

BAB 4
ANALISIS STRUKTUR, PROSES PENCIPTAAN,
KONTEKS PERTUNJUKAN DAN FUNGSI
PADA LAGU-LAGU *NGAHURIP* DALAM SENI TERBANG

4.1 Analisis Struktur

Analisis struktur merupakan analisis yang paling utama dilakukan sebelum analisis yang lain diterapkan. Tanpa analisis struktur, makna yang hanya dapat digali dari karya tersebut sulit untuk dipahami. Analisis struktur lagu ini dikaitkan dengan struktur pertunjukan pada sesi *ngahurip* pada ruwatan dalam seni terbang. Dalam analisis struktur ini, hal-hal yang dianalisis meliputi formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, gaya bahasa, dan tema.

4.1.1 Formula Sintaksis

Analisis sintaksis merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam menganalisis struktur teks.

Lagu pertama yang dinyanyikan pada sesi *ngahurip* adalah lagu “Nyi Lais Koncrang”. Berikut analisis fungsi, kategori dan peran lagu ini

- | | |
|--|-----|
| <i>Nyi Lais Koncrang mana datang beurang-beurang</i> | (1) |
| <i>Nyi Lais Koncreng mana datang sore-sore</i> | (2) |
| <i>Nyi Raja Mantri sumping peuting-peuting</i> | (3) |
| <i>Sadayi Pohaci Sumping</i> | (4) |

Terjemahannya:

Nyi Lais Koncrang ada datang siang-siang

Nyi Lais Koncreng ada datang sore-sore

Nyi Raja Mantri datangnya malam-malam

Semua pohaci datang

Teks lagu ini terdiri dari empat larik. Larik pertama ini terdiri atas satu klausa. *Nyi Lais Koncrang mana datang beurang-beurang* merupakan klausa yang memiliki fungsi subjek (S) yang diikuti oleh predikat (P) dan keterangan (KET). Kata *Nyi Lais Koncrang* sebagai subjek (S) yang tergolong kategori nomina (N) dan memiliki peran kata sebagai penyapa. Frase *mana datang* memiliki fungsi sebagai predikat (P) yang tergolong kategori verba (V), peran kata *mana datang* adalah keberadaan. Kata *sore-sore* yang berfungsi sebagai keterangan (KET) termasuk ke dalam kategori verba (V) dan peran kata tersebut untuk menyatakan waktu.

Larik kedua, *Nyi Lais Koncreng mana datang sore-sore*. Larik ini merupakan sebuah kalimat yang memiliki fungsi S P KET. Kata *Nyi Lais Koncrang* berfungsi sebagai subjek (S) yang tergolong ke dalam kategori nomina (N) dan memiliki peran kata sebagai penyapa. *Mana datang* memiliki fungsi sebagai predikat (P) yang tergolong ke dalam kategori verba (V) dan kata tersebut memiliki peran menyatakan keberadaan. Kata *beurang-beurang* yang berfungsi sebagai keterangan (KET) termasuk ke dalam kategori verba (V) dan peran kata tersebut untuk menyatakan waktu.

Pada larik ketiga, *Nyi Raja Mantri sumpingna peuting-peuting*. Kata *Nyi Raja Mantri* berfungsi sebagai subjek (S) yang tergolong ke dalam kategori

nomina (N) dan memiliki peran sebagai penyapa. Kata *sumpingna* (datangnya) memiliki fungsi sebagai (P) yang termasuk ke dalam kategori verba (V) dan memiliki peran kata keberadaan. *Peuting-peuting* memiliki fungsi sebagai keterangan (KET) dan tergolong ke dalam kategori nomina (N). Kata *peuting-peuting* ini memiliki peran sebagai keterangan waktu.

Larik kedua ini memiliki kedudukan yang sama dengan larik pertama, karena larik kedua merupakan pengulangan fungsi, peran dan kategori dari larik pertama. Yang membedakan hanya pada perbedaan kata di subjek (S) dan keterangan (KET) pada setiap lariknya. Pengulangan ini termasuk formula satu kata pada kata-kata larik pertama yang diulang di larik pertama.

Pada larik keempat *sadayi pohaci sumping* (semua pohaci datang). Kata *sadayi pohaci* ini juga merupakan sebuah frase, frase endosentrik atributif. Artinya frase, ini terdiri dari unsur yang tidak setara karena tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung. Kata *sadayi pohaci* yang berfungsi sebagai subjek (S) yang tergolong ke dalam kategori verba (V) dan memiliki peran kata sebagai penyapa.

Pada teks lagu ini terdapat formula satu kalimat, pada setiap lariknya merupakan suatu pengulangan tetapi berbeda di pemanggilan subjek (S) dan keterangan (KET). Lagu ini merupakan lagu pemanggilan roh atau dewi yang disebut pohaci untuk menyertai pertunjukan yang tengah berlangsung. Pada larik pertama sampai ketiga pemanggilan nama-nama yang dianggap dewi pohaci (kesuburan). Seperti pada larik pertama *Nyi Lais Koncrang*, larik kedua *Nyi Lais*

Koncreng, dan larik ketiga *Nyi Raja Mantri* yang dibarengi dengan keterangan waktu *beurang, sore, peuting*.

Lagu kedua yang dinyanyikan pada sesi ngahurip adalah adalah lagu “Kikis Kelir” Teksnya sebagai berikut:

Kikis kelir ala darojati (1)

Saddariya ala tobat sinurbae (2)

Kikis kelir Allah tulung (3)

Anagilulungan ala tobat (4)

Badan Allah sir katengah (5)

Terjemahannya:

ini warna seperti derajat

seperti tobat seperti cahaya

ini warna meminta pertolongan kepada Allah

Saya meminta tobat hanya kepada Allah

karena badan berasal dari Allah

Teks lagu ini terdiri dari lima larik dan terdiri atas beberapa kalimat. Larik pertama *kikis kelir ala darojati* merupakan klausa yang memiliki fungsi subjek (S) dan predikat (P). Pada frase *kikis kelir* memiliki fungsi subjek (S) dan tergolong ke dalam kategori adjektiva (adj) dan memiliki peran sebagai keadaan. Pada frase *ala darojati* (seperti derajat) memiliki fungsi sebagai predikat (P) tergolong ke dalam kategori adjektiva (adj) dan memiliki peran kata sebagai sebab.

Pada larik kedua, *saddariya ala tobat sinurbae*. Pada frase *saddariya ala tobat* merupakan sebuah kalimat tunggal dengan fungsi S P. *saddariya* sebagai subjek (S) yang termasuk kategori nomina (N) . Peran kata *saddariya* adalah sebagai pelaku perbuatan. *Ala tobat* sebagai predikat yang tergolong ke dalam

kategori verba (V) yang menyatakan keadaan. Kata *sinurbae* (cahaya) memiliki fungsi sebagai predikat (P) yang tergolong ke dalam kategori adjektiva (adj) dan memiliki peran sebagai hasil.

Larik ketiga, *kikis kelir Allah tulung*. Pada frase *kikis kelir* memiliki fungsi subjek (S) dan tergolong ke dalam kategori adjektiva (adj) dan memiliki peran sebagai keadaan. Pada frase *Allah tulung* merupakan kalimat seruan seperti *tolong!* Karena pada pertunjukannya pula pada frase *Allah tulung* dinyanyikan dengan nada dan irama yang melengking panjang. Frase *Allah tulung* berfungsi sebagai objek (O) yang masuk ke dalam kategori verba (V) dan memiliki fungsi sebagai hasil.

Larik keempat, *Anagilulungan ala tobat*. Pada kata *anagilulungan* berfungsi sebagai subjek (S) dan masuk ke dalam kategori nomina (N) yang memiliki peran kata sebagai nomina lokatif. Pada kata *ala* berfungsi sebagai predikat (P) dan memiliki peran kata sebagai sebab. Kata *tobat* memiliki fungsi sebagai objek (O) dan masuk ke dalam kategori verba (V) yang memiliki peran kata sebagai hasil.

Larik kelima, *badan Allah sir katengah*. Pada kata *badan* memiliki fungsi sebagai subjek (S) dan masuk ke dalam kategori nomina (N) dan memiliki peran kata sebagai nomina lokatif. Kata *Allah* berfungsi sebagai keterangan (KET) dan masuk ke dalam kategori nomina (N) yang memiliki peran keberadaan. Pada frase *sir katengah* memiliki fungsi sebagai konjungsi yang disertai dengan fungsi predikat (P). frase ini masuk ke dalam kategori verba yang memiliki peran kata sebagai hasil.

Berdasarkan uraian di atas, formula sintaksis pada lagu *kikis kelir* ini terdiri atas formula satu kata pada kata *kikis kelir* dan *ala tobat* yang memiliki fungsi yang sama di larik pertama dan ketiga. Formula tersebut juga sangat berperan untuk keindahan dan irama lagu ini.

Lagu ketiga yang dinyanyikan pada sesi ngahurip adalah "Meungpeung Hurip" Teksnya sebagai berikut:

- Meungpeung hurip suci kana bada nira ilallah* (1)
Meungpeung hurip suci kana ilallah (2)
Ya Wali ya Nabi ilallah (3)
Ya Allah ya Rasulallah ilallah (4)

Terjemahannya:

Mumpung kenikmatan masih diberikan pada anda *ilallah*
Mumpung masih ada kenikmatan yang suci *ilallah*
Ya Wali ya Nabi *Ilallah*
Ya Allah ya Rasulallah *Ilallah*

Teks diatas terdiri dari empat larik. Tetapi, yang akan di bahas strukturnya kali ini hanya dua larik karena pada dua larik selanjutnya merupakan kalimat tidak berklausa. Kalimat tak berklausa diantaranya bentuk "*ya Wali ya Nabi ilallah*" dan "*ya Allah ya Rasulallah ilallah*". Kedua bentuk ini merupakan bentuk seruan, sehingga tidak memiliki fungsi sintaksis. Bentuk seruan ini yang di tujukan kepada *Allah, Nabi (Rasulallah), dan para wali*, satu bentuk pemujaan yang mempercayai adanya Allah, para Rasuhnya dan para Walinya. Kedua larik ini juga membentuk formula antar kata dan kalimat.

Pada larik pertama dan kedua merupakan formula satu kalimat yang terbentuk karena terjadinya pengulangan larik kedua dari larik pertama. Terdapat pada kalimat *Meungpeung hurip suci kana badan nira ilallah. Meungpeung* memiliki fungsi keterangan (KET) dan termasuk ke dalam kategori verba (V). kata *meungpeung* ini memiliki peran kata sebagai cara. Kata *hurip* berfungsi sebagai subjek (S) yang tergolong ke dalam kategori nomina (N) dan memiliki peran kata sebagai lokatif. Frasa *suci kana* memiliki fungsi sebagai predikat (P) dan tergolong ke dalam kategori verba (V) dan peran *suci kana* ini sebagai cara. Pada frase *badan nira* berfungsi sebagai pelengkap (PEL). *Badan nira* tergolong ke dalam adjektiva (Adj) dan memiliki peran sebagai tujuan. Untuk kata *Ilallah* merupakan kata seruan yang memiliki arti “kecuali Allah”. Kata seruan ini terdapat di akhir setiap larik.

Larik kedua, *meungpeung hurip suci kana* merupakan pengulangan dari larik pertama yang membentuk formula satu kalimat. *Meungpeung* memiliki fungsi sebagai keterangan (KET) dan tergolong ke dalam kategori verba (V). Kata *meungpeung* memiliki peran kata sebagai cara. Pada kata *hurip* juga memiliki fungsi sebagai subjek (S) dan masuk dalam kategori nomina (N). kata *hurip* ini memiliki peran kata sebagai lokatif. Pada frase *suci kana* memiliki fungsi sebagai predikat (P) dan digolongkan ke dalam kategori verba (V) yang memiliki peran kata sebagai cara.

Pada teks lagu ini juga terdapat formula satu kalimat pada larik pertama dan kedua yang memiliki fungsi yang sama. Karena merupakan pengulangan larik

kedua dari larik pertama. Formula-formula tersebut sangat berperan untuk keindahan irama dan estetika lagu.

Lagu keempat yang dinyanyikan pada sesi ngahurip adalah "Keupat Endang" Teksnya sebagai berikut:

- Keupat endang bari keupat endang* (1)
Keupat endang bari keupat endang (2)
Ayun ambing bari ayun ambing (3)
Si nyai ayeuna mah sareng nu kasep (4)
Ti kidulna ari ti kulonna (5)
Ti kalerna ari ti wetanna (6)
Asup bayu bari pakurunganana (7)
Nu geulis mah ayeuna sareng nu kasep (8)
Deudeuh teuing ari deudeuh teuing (9)
Nu geulis mah ayeuna bagea sumping (10)
Asup bayu bari pakurunganana (11)
Nu geulis mah ayeuna sareng nu kasep (12)

Terjemahannya:

Lenggang kangkung sambil lenggang kangkung
 Lenggang kangkung sambil lenggang kangkung
 Timang-timang sambil di timang timang
 Si Nyai sekarang dengan yang tampan
 Dari selatan seumpama dari utara
 Dari timur seumpama dari barat
 Masuk sukma beserta raganya
 Yang cantik sekarang bersama yang tampan
 Sayang sekali,,sayang sekali
 Yang cantik sekarang saatnya datang
 Masuk sukma beserta raganya
 Yang cantik sekarang bersama yang tampan

Teks diatas terdiri dari dua belas larik dan terdiri dari beberapa kalimat. Pada larik pertama dan kedua merupakan larik yang sama persis. Karena larik kedua merupakan pengulangan dari larik pertama. Pengulangan ini termasuk formula satu kalimat. Larik yang diulang yaitu *Keupat endang bari keupat endang* (lenggang kangkung sambil lenggang kangkung). Secara otomatis terjadi pula formula satu kata pada kata pertama yang diulang semuanya pada larik kedua. *Keupat Endang* (lenggang kangkung) berfungsi sebagai predikat (P) dan termasuk ke dalam kategori verba (V). Kata *keupat endang* ini memiliki peran kata sebagai perbuatan. Kata *bari keupat endang* juga merupakan sebuah frase endosentrik apositif. Frasa endosentrik apositif yaitu frasa yang terdiri atas unsur - unsur yang setara tetapi tidak memiliki kata penghubung. Frase ini memiliki fungsi sebagai predikat (P) yang termasuk ke dalam kategori verba (V). Peran kata tersebut menyatakan perbuatan atau tindakan pelaku, sedangkan dalam kalimat ini terjadi pelepasan subjek.

Formula satu kalimat dan formula satu kata pun terdapat pada larik ke tujuh dan larik kesebelas. Karena larik kesebelas merupakan pengulangan dari larik ke tujuh. Yang berbunyi *asup bayu bari pakurunganana* (masuk sukma beserta raganya). Kata *asup* berfungsi sebagai predikat (P) yang termasuk ke dalam kategori verba (V) dan kata *asup* berperan sebagai keberadaan. Frase kedua yaitu *bayu bari pakurunganana* (sukma beserta raganya) berfungsi sebagai pelengkap (Pel) yang masuk ke dalam kategori verba (V) dan memiliki peran kata sebagai perbuatan. Frase ini termasuk ke dalam frase endosentrik koordinatif , yaitu frase yang memiliki unsur – unsur yang setara dan memiliki kata

penghubung. Kata *beserta* yang berarti *bersama* merupakan frase koordinatif.

Pada larik kedua belas pun merupakan pengulangan dari larik ke delapan. Pengulangan ini termasuk formula satu kalimat dan formula satu kata, yaitu *nu geulis mah ayeuna sareng nu kasep* (yang cantik sekarang dengan yang tampan). *Nu geulis* memiliki fungsi sebagai subjek (S) yang tergolong ke dalam kategori adjektiva (adj). peran kata *nu geulis* sebagai yang dikenal. Kata *ayeuna* berfungsi sebagai keterangan waktu (KETwaktu) yang tergolong ke dalam kategori verba (V) dan memiliki peran kata sebagai penyerta. Frase *sareng nu kasep* berfungsi sebagai keterangan (KET) yang tergolong ke dalam kategori verba (V) dan memiliki peran kata sebagai penyerta. Frase ini juga termasuk ke dalam frase endosentrik koordinatif, yang memiliki unsur – unsur setara dan memiliki kata penghubung. Kata *sareng nu* (dengan yang) sebagai frase koordinatifnya.

Pada teks lagu ini juga terdapat formula satu kata pada setiap larik. Terdapat dua larik yang termasuk ke dalam formula satu kata yaitu larik ketiga dan larik kesembilan. Formula satu kata adalah pengulangan kata yang terdapat pada satu larik. Formula yang pertama terdapat pada larik ketiga, *ayun ambing bari ayun ambing* (timbang-timbang sambil di timang-timbang). Pada frase *ayun ambing* berfungsi sebagai predikat (P) yang tergolong ke dalam kategori verba (V) dan memiliki peran sebagai perbuatan. Pada frase *bari ayun ambing* (sambil di timang-timbang) memiliki fungsi sebagai predikat (P) dan tergolong ke dalam kategori verba (V). Peran *bari ayun ambing* menyatakan makna sebagai perbuatan. Formula yang kedua terdapat pada larik kesembilan, *deudeuh teuing ari deudeuh teuing* (sayang sekali,,,sayang sekali) memiliki fungsi sebagai

keterangan (KET) yang termasuk ke dalam kategori nomina (N) dan peran kata menyatakan keseringan.

Pada larik kelima, *ti kidulna ari ti kulona* merupakan frase endosentrik koordinatif yaitu frasa yang memiliki unsur – unsur yang setara dan memiliki kata penghubung. Frase koordinatif bisa dilihat pada kata *ari* sebagai kata penghubung. Kata *ti kidulna* (dari selatan) memiliki fungsi sebagai subjek (S) tergolong pada kategori nomina (N), dan peran kata nya sebagai lokatif (kasus yang menunjukkan makna tempat pada nomina). Pada kata *ari* memiliki fungsi predikat (P) tergolong pada kategori nomina (N) dan memiliki peran kata sebagai keberadaan. Frase *ti kulonna* (dari utara) memiliki fungsi kata sebagai objek (O) tergolong pada kategori nomina (N) dan berperan sebagai keberadaan tempat. Pada larik keenam pun terdapat pengulangan kata dari larik kelima hanya yang membedakan subjek (S) dan objek (O) nya tetapi memiliki makna yang sama. Bunyinya *ti kalerna ari ti wetanna*. Secara denotatif dapat di artikan sama-sama menunjukkan arah mata angin . Bila dimaknai secara konotatif penunjukan empat arah mata angin itu suatu bentuk pengundangan roh atau yang disebut dengan *dewa* ataupun *dewi* di setiap penjuru arah mata angin.

Pada lagu ini hampir keseluruhan memiliki formulaik-formulaik pada setiap lariknya. Formula satu kalimat dan satu kata yang mendominasi pada teks lagu ini. Karena setiap lariknya merupakan pengulangan-pengulangan larik yang saling melengkapi, dan formula-formula tersebut sangat berperan untuk irama, dan estetika (keindahan) lagu.

4.1.2 Formula Bunyi

4.1.2.1 Rima

Rima adalah baris-baris sajak yang mengandung rima, atau mempunyai skema rima kalau suku kata terakhir dari kata-kata yang menduduki posisi akhir memiliki bunyi yang sama. Yang kami maksudkan dengan akhir kata adalah vokal dari suku kata terakhir yang diberi tekanan bunyi-bunyi lain mengikutinya (Attenbernd dan Leslie L. Lewis dalam Badrun, 2003:28-29).

Rima yang dikenal adalah rima akhir. Selain rima akhir, sebenarnya masih ada rima lain, misalnya rima tidak sempurna, rima dalam, aliterasi, dan asonansi. Rima tidak sempurna terjadi kalau bunyi-bunyi tidak sama tetapi hanya mirip. Rima dalam terjadi kalau-kalau persamaan bunyi itu terdapat dalam satu larik (Attenbernd dan Leslie L. Lewis dalam Badrun 2003:29). Rima dalam muncul bila dua atau lebih rima kata-kata terdapat dalam satu larik (Cuddon dalam Badrun 2003:29).

Rima pada lagu pertama yaitu “Nyi Lais Koncrang”. Teksnya sebagai berikut:

- Nyi Lais Koncrang mana datang beurang-beurang* (1)
Nyi Lais Koncreng mana datang sore-sore (2)
Nyi Raja Mantri sumping peuting-peuting (3)
Sadayi Pohaci Sumping (4)

Terjemahannya:

Nyi Lais Koncrang ada datang siang-siang
 Nyi Lais Koncreng ada datang sore-sore
 Nyi Raja Mantri datangnya malam-malam
 Semua pohaci datang

Pada teks lagu diatas terdapat dua jenis rima. Pada larik pertama terdapat rima tak sempurna. Rima tak sempurna adalah rima yang sama bunyi vokal tetapi berbeda bunyi konsonan yang mendahuluinya. Rima ini terdapat pada setiap kata *koncrang*, *datang*, *beurang-beurang*, *peuting* dan *sumping*. Bunyi /ang/ pada kata-kata ini termasuk ke dalam rima tak sempurna. Pengulangan larik kedua dan ketiga pun termasuk sepasang larik yang tergolong pada rima mutlak. Bila dilihat dari setiap kata yang terdapat di setiap lariknya.

Pada larik pertama dan kedua pun terdapat rima tengah. Rima tengah adalah rima yang terjadi karena persamaan bunyi pada beberapa kata yang terletak pada bagian tengah larik. Pada larik pertama dan kedua terdapat pasangan bunyi yang sama yaitu kata *Nyi lais koncrang mana datang beurang-beurang* dan kata *Nyi lais koncreng mana datang sore-sore* bila dilihat dari letak atau posisi katanya, rima ini termasuk rima tengah karena persamaan kata berada ditengah-tengah larik terdapat pada kata *mana datang*.

Pengulangan bunyi larik pertama dan kedua pun termasuk sepasang larik yang tergolong pada rima mutlak.

Rima kembar pun terdapat pada teks lagu ini. Rima kembar adalah perulangan kata yang sama pada bait dalam posisi yang berima. Rima kembar ini ada pada kata *datang* dan *sumping* yang terdapat sama-sama memiliki pengertian *tiba* atau *muncul* terdapat di setiap lariknya pada lagu ini.

Jadi, dalam lagu pembuka ini *Nyi Lais Koncrang* jika dilihat berdasarkan bunyinya termasuk ke dalam rima tak sempurna pada bunyi /ang/ , rima mutlak pada pengulangan larik pertama dan kedua dan rima tengah yang adanya

persamaan kata di setiap lariknya. Bila melihat rima dari posisi/ letak katanya pada teks diatas hanya ada yaitu rima tengah.

Rima pada lagu yang kedua yaitu lagu “Kikis Kelir” Teksnya sebagai berikut:

Kikis kelir ala darojati (1)

Saddariya ala tobat sinurbae (2)

Kikis kelir Allah tulung (3)

Anagilulungan ala tobat (4)

Badan Allah sir katengah (5)

Terjemahannya

ini warna seperti derajat

seperti tobat seperti cahaya

ini warna meminta pertolongan kepada Allah

Saya meminta tobat hanya kepada Allah

karena badan berasal dari Allah

Pada teks lagu ini terdapat pasangan kata *kikis kelir*, *ala tobat* dan *Allah* . jika dilihat berdasarkan bunyinya, semua kata-kata yang telah disebutkan tadi merupakan rima mutlak, yaitu kata yang diulang sepenuhnya. Kata *kikis kelir* pada larik pertama dan kedua bila dilihat dari posisi atau letak katanya termasuk ke dalam rima mutlak juga.

Pada larik pertama, kedua dan keempat terdapat kata *ala* yang berarti *seperti* . Pengulangan kata *ala* di setiap lariknya ini bila dilihat dari posisi/letak katanya disebut rima tengah. Rima tengah yaitu rima yang terjadi karena persamaan bunyi pada beberapa kata yang terletak pada bagian tengah kalimat.

Dari lagu kedua ini jika dilihat dari letak dan posisi katanya terdapat dua rima yaitu rima mutlak dan rima tengah. Bila dilihat berdasarkan bunyinya dalam teks lagu ini hanya terdapat rima mutlak saja.

Rima pada lagu yang ketiga yaitu lagu "Meungpeung Hurip " Teksnya sebagai berikut:

Meungpeung hurip suci kana bada nira ilallah (1)

Meungpeung hurip suci kana ilallah (2)

Ya Wali ya Nabi ilallah (3)

Ya Allah ya Rasulallah ilallah (4)

Terjemahannya:

Mumpung kenikmatan masih diberikan pada anda *ilallah*

Mumpung masih ada kenikmatan yang suci *ilallah*

Ya Wali ya Nabi *Ilallah*

Ya Allah ya Rasulallah *Ilallah*

Pada teks lagu diatas tampak di dominasi oleh rima mutlak. Pada larik pertama dan kedua terdapat beberapa pasangan kata. Pasangan katanya yaitu *meungpeung, hurip, suci, dan kana*. Pengulangan seperti ini biasa disebut dengan rima mutlak. Rima mutlak adalah rima yang diulang sepenuhnya. Kemudian kata *ya* pada larik ketiga dan keempat juga merupakan rima mutlak. Bentuk kata *ilallah* yang artinya *kecuali Allah* berada di setiap akhir larik, yang kemudian disebut rima mutlak dan rima akhir. Rima akhir yaitu rima yang terdapat pada akhir larik. Bila dilihat dari posisi/letak katanya, bunyi *ya* yang berada di larik ketiga dan keempat disebut rima tengah. Rima tengah yaitu rima yang persamaan bunyi dan katanya terletak pada bagian tengah larik.

Pada larik keempat juga terdapat rima tak sempurna, ini terdapat pada kata *Allah, Rasulallah, dan Ilallah*. Bunyi /lah/ adalah bentuk rima tak sempurna karena memiliki kesamaan bunyi pada suku kata yang terakhir dalam satu larik.

Dari penjelasan diatas terdapat beberapa macam rima pada teks lagu *Meungpeung Hurip* ini. Pertama rima berdasarkan bunyinya merupakan rima mutlak dan rima tal sempurna pada bunyi /lah/ pada larik keempat. Kedua rima berdasarkan posisi/ letak katanya ada tiga macam yaitu rima mutlak, rima akhir dan rima tengah pada kata *ya* yang berada di tengah larik, di larik ketiga dan keempat.

Rima pada lagu yang keempat yaitu lagu "Keupat Endang" Teksnya sebagai berikut:

- | | |
|---|------|
| <i>Keupat endang bari keupat endang</i> | (1) |
| <i>Keupat endang bari keupat endang</i> | (2) |
| <i>Ayun ambing bari ayun ambing</i> | (3) |
| <i>Si nyai ayeuna mah sareng nu kasep</i> | (4) |
| <i>Ti kidulna ari ti kulonna</i> | (5) |
| <i>Ti kalerna ari ti wetanna</i> | (6) |
| <i>Asup bayu bari pakurunganan</i> | (7) |
| <i>Nu geulis mah ayeuna sareng nu kasep</i> | (8) |
| <i>Deudeuh teuing ari deudeuh teuing</i> | (9) |
| <i>Nu geulis mah ayeuna bagea sumping</i> | (10) |
| <i>Asup bayu bari pakurunganana</i> | (11) |
| <i>Nu geulis mah ayeuna sareng nu kasep</i> | (12) |

Terjemahnya:

Lenggang kangkung sambil lenggang kangkung
 Lenggang kangkung sambil lenggang kangkung
 Timang-timbang sambil di timang timang
 Si Nyai sekarang dengan yang tampan
 Dari selatan seumpama dari utara
 Dari timur seumpama dari barat

Masuk sukma beserta raganya
 Yang cantik sekarang bersama yang tampan
 Sayang sekali,,,sayang sekali
 Yang cantik sekarang saatnya datang
 Masuk sukma beserta raganya
 Yang cantik sekarang bersama yang tampan

Teks lagu *Keupat Endang* ini terdiri dari dua belas larik. Pada lagu ini terdapat pengulangan-pengulangan bunyi di setiap lariknya. Rima mutlak merupakan rima yang sering muncul pada lagu ini. Pada larik pertama dan kedua terdapat rima mutlak yaitu rima yang diulang sepenuhnya. Pengulangannya yaitu pada kata *Keupat Endang bari keupat endang*. Larik kedua merupakan pengulangan dari larik pertama. Larik ketujuh dan larik kesebelas juga merupakan rima mutlak pada kalimat *asup bayu bari pakurunganana*. Pada larik kesebelas juga merupakan pengulangan dari larik ketujuh. Rima mutlak juga terdapat pada larik delapan dan duabelas yaitu *nu geulis ayeuna mah sareng nu kasep*. Larik keduabelas juga merupakan pengulangan dari larik kedelapan. Pada kalimat *ayun ambing bari di ayun ambing* pada larik tiga dan *deudeuh teuing ari deudeuh teuing* di larik kesembilan juga merupakan rima mutlak. Setiap pasangan kata yang terdapat pada larik-larik berpasangan tersebut merupakan rima mutlak.

Pada larik kelima dan keenam terdapat rima dalam. Rima dalam adalah rima yang terjadi karena persamaan bunyi pada beberapa kata atau suku kata. Larik kelima *ti kidulna ari ti kulonna* dan larik keenam *ti kalerna ari ti wetanna*. Bunyi kata awal yang sama yaitu *ti* dan *arid an* pengulangan bunyi /na/.

Pada larik kelima dan keenam juga terdapat rima tengah yaitu rima yang terjadi karena persamaan bunyi pada beberapa kata yang terletak pada bagian

tengah larik. Rima tengah ini terdapat pada kata *ari ti* pada kedua larik yang posisinya berada di tengah pada setiap lariknya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pada lagu *Keupat Endang* terdapat tiga jenis rima. Pertama rima berdasarkan bunyinya meliputi rima mutlak dan rima dalam. Sedangkan berdasarkan posisi/letak katanya dalam teks ini meliputi rima mutlak dan rima tengah.

4.1.2.2 Asonansi dan Aliterasi

Pada lagu-lagu *ngahurip* ini sebagian besar larik-lariknya terjadi pengulangan bunyi vokal. Asonansi dan aliterasi pada lagu pertama “Kembang Nyi Lais Koncrang”. Teksnya sebagai berikut:

- | | |
|--|-----|
| <i>Nyi Lais Koncrang mana datang beurang-beurang</i> | (1) |
| <i>Nyi Lais Koncreng mana datang sore-sore</i> | (2) |
| <i>Nyi Raja Mantri sumping peuting-peuting</i> | (3) |
| <i>Sadayi Pohaci Sumping</i> | (4) |

Terjemahannya:

Nyi Lais Koncrang ada datang siang-siang
 Nyi Lais Koncreng ada datang sore-sore
 Nyi Raja Mantri datangnya malam-malam
 Semua pohaci datang

Pada larik pertama, *Nyi Lais Koncrang mana datang beurang-beurang*, terjadi pengulangan bunyi /i/ dan /a/. Pada kata pertama bunyi /i/ berada pada akhir suku kata. Pada kata kedua bunyi /i/ dipadukan dengan konsonan /s/ konsonan nasal terdapat pada kata *lais*. Pada kata ketiga bunyi vokal /a/ dipadukan dengan konsonan /ng/ konsonan nasal pada kata *koncrang*, sedangkan

pada kata *mana* bunyi vokal /a/ dipadukan dengan konsonan /m/ dan /n/ yang termasuk konsonan bersuara menyebabkan asonansi berjalan lancar. Pada kata kelima bunyi vokal /a/ dipadukan dengan konsonan /t/ konsonan bergetar dan /n/,/g/ konsonan nasal. Pada kata keenam dan ketujuh kata *beurang-beurang* terdapat vokal /e/, /u/, dan /a/ dipadukan dengan konsonan /r/ konsonan bergetar, dan /ng/ yang termasuk ke dalam konsonan nasal. Pada larik pertama terjadi empat kali aliterasi konsonan /ng/ yang merupakan konsonan nasal.

Pada larik kedua *nyi lais koncreng mana datang sore-sore* terjadi pengulangan bunyi /i/, /a/, /o/, dan /e/. Pada kata *nyi lais* terjadi pengulangan bunyi /i/ yang dipadukan dengan konsonan /s/ yang menyebabkan konsonan berbunyi lancar. Kata *mana datang* pengulangan asonansi terjadi pada bunyi vokal /a/ dipadukan dengan konsonan /t/ konsonan tak bersuara, konsonan /ng/ merupakan konsonan nasal. Pada kata *sore-sore* terjadi asonansi vokal /o/ dan /e/. Bunyi vokal /o/ dipadukan dengan konsonan /s/ konsonan tak bersuara, dan konsonan /r/ konsonan bergetar yang menjadikan aliterasi berjalan lancar.

Pada larik ketiga *nyi raja mantra mana datang peuting-peuting*, terjadi pengulangan bunyi vokal /a/, /e/, /u/, dan /i/. Pengulangan bunyi vokal /a/ terjadi pada kata *mana datang*. Bunyi vokal /a/ pada kata pertama dipadukan dengan konsonan /n/ konsonan bersuara, vokal /a/ pada kata terakhir dipadukan dengan konsonan /t/ konsonan bergetar, /n/ dan /g/ konsonan nasal. Pengulangan asonansi pada vokal /e/,/u/, dan /i/ juga terdapat pada kata *peuting-peuting* dipadukan dengan konsonan /p/, /t/, dan /ng/ sebanyak dua kali yang menjadikan aliterasi mengalun indah. Konsonan /p/ merupakan konsonan tak bersuara, konsonan /t/

merupakan konsonan bergetar, sedangkan konsonan /ng/ merupakan konsonan nasal.

Pada larik keempat terjadi pengulangan vokal /i/. Pengulangan bunyi vokal /i/ terjadi pada kata *sadayi pohaci sumping*. Bunyi vokal /i/ pertama dipadukan dengan konsonan /y/. Bunyi vokal /i/ kedua dipadukan dengan konsonan /c/ dan pada bunyi vokal /i/ ketiga dipadukan dengan konsonan nasal /n/ dan /g/.

Asonansi dan aliterasi pada lagu yang kedua yaitu lagu “Kikis Kelir”
Teksnya sebagai berikut:

- Kikis kelir ala darojati* (1)
- Saddariya ala tobat sinurbae* (2)
- Kikis kelir Allah tulung* (3)
- Anagilulungan ala tobat* (4)
- Badan Allah sir katengah* (5)

Terjemahannya:

ini warna seperti derajat
seperti tobat seperti cahaya
ini warna meminta pertolongan kepada Allah
Saya meminta tobat hanya kepada Allah
karena badan berasal dari Allah

Pada larik pertama, *kikis kelir aladoarojati* terjadi pengulangan vokal /i/ yang dipadukan dengan konsonan /k/ dan /s/. Konsonan /s/ termasuk konsonan tak bersuara dan konsonan /t/ termasuk ke dalam konsonan bersuara. Pada kata *ala* terjadi pengulangan vokal /a/ yang dipadukan dengan konsonan /l/ yang termasuk konsonan tak bersuara.

Pada larik kedua terdapat pengulangan vokal /a/ pada kata *saddariya ala*. Asonansi bunyi vokal /a/ dipadukan dengan konsonan /s/, /d/, /r/, /y/, dan /l/.

konsonan /s/ termasuk konsonan nasal, /d/ termasuk ke dalam konsonan bersuara, konsonan /r/ konsonan bergetar, konsonan /y/. Pada kata *ala* terjadi pengulangan vokal /a/ yang dipadukan dengan konsonan /l/ konsonan tak bersuara.

Pada larik ketiga, pada kata *kikis* terjadi pengulangan vokal /i/ yang dipadukan dengan konsonan /k/ konsonan bergetar dan /s/ konsonan bersuara. pada kata *Allah* terdapat pengulangan vokal /a/ yang dipadukan dengan konsonan /l/ konsonan tak bersuara. Pada kata *tulung* terdapat pengulangan vokal /u/ yang dipadukan dengan konsonan /t/, /l/, /ng/. Konsonan /t/ termasuk konsonan bergetar, konsonan /l/ termasuk konsonan tak bersuara, konsonan /ng/ termasuk konsonan nasal yang menyebabkan konsonan terasa begitu ringan dan lancar.

Pada larik keempat *badan Allah* terdapat pengulangan vokal /a/. Pada kata pertama vokal /a/ yang dipadukan dengan konsonan /b/, /d/, dan /n/. Konsonan /b/ dan /d/ merupakan konsonan tak bersuara, konsonan /n/ merupakan konsonan nasal. Pada kata kedua vokal /a/ dipadukan dengan konsonan /l/ dan /h/ yang merupakan konsonan tak bersuara.

Asonansi dan aliterasi pada lagu yang ketiga yaitu lagu "Meungpeung Hurip" Teksnya sebagai berikut:

- | | |
|---|-----|
| <i>Meungpeung hurip suci kana bada nira ilallah</i> | (1) |
| <i>Meungpeung hurip suci kana ilallah</i> | (2) |
| <i>Ya Wali ya Nabi ilallah</i> | (3) |
| <i>Ya Allah ya Rasulullah ilallah</i> | (4) |

Terjemahannya:

Mumpung kenikmatan masih diberikan pada anda *Ilallah*

Mumpung masih ada kenikmatan yang suci *Ilallah*

Ya Wali ya Nabi *Ilallah*

Ya Allah ya Rasulallah *Ilallah*

Larik pertama, pada kata *meungpeung* terjadi pengulangan vokal /e/ dan /u/ yang dipadukan dengan konsonan /m/, /p/, /ng/. Konsonan /m/ merupakan konsonan bersuara, konsonan /p/ merupakan konsonan tak bersuara, sedangkan konsonan /ng/ merupakan konsonan nasal. Pada kata ketiga di larik pertama, pada kata *kana badan* terdapat asonansi vokal /a/ yang dipadukan dengan konsonan /k/, /n/, /b/, dan /d/. Pada konsonan /k/ merupakan konsonan tak bersuara, /n/ konsonan nasal, sedangkan konsonan /b/ dan /d/ merupakan konsonan bergetar. Pada kata *ilallah* terjadi aliterasi konsonan /l/ yang diulang sebanyak tiga kali yang dipadukan dengan vokal /i/ dan /a/ yang menyebabkan bunyi asonansi seolah-olah ada hentakan.

Pada larik kedua, kata *meungpeung* terjadi pengulangan bunyi asonansi vokal /e/, dan /u/ sebanyak dua kali yang dipadukan dengan aliterasi konsonan /ng/ konsonan nasal, konsonan /p/ konsonan tak bersuara dan /m/ konsonan bersuara menyebabkan bunyi asonansi terasa lancar dan nada sedikit menaik untuk memperindah asonansi yang dilantunkan. Pengulangan asonansi dan aliterasi pun terdapat pada kata *ilallah* terjadi pengulangan asonansi bunyi vokal /a/ dan /i/ yang dipadukan dengan bunyi aliterasi konsonan /l/ konsonan tak bersuara yang menyebabkan bunyi asonansi berjalan lancar dan cepat. Pada lagu ini kata *ilallah* berada di setiap larik karena lagu ini memiliki nada yang cepat.

Larik ketiga pada kata *ya wali ya nabi* terjadi pengulangan bunyi vokal /a/ dan /i/ yang dipadukan dengan konsonan /y/, /w/, /n/, dan /b/. Konsonan /y/ merupakan konsonan bersuara, konsonan /w/ dan /l/ merupakan konsonan

luncuran yang mengakibatkan bunyi asonansi begitu lancar. Konsonan /n/ merupakan konsonan nasal, dan konsonan /b/ sebagai konsonan bergetar yang seolah-olah ada hentakan.

Larik keempat, pada kata *ya Allah ya Rasulallah* terjadi pengulangan vokal /a/ yang dipadukan dengan aliterasi konsonan /y/, /l/, /r/, dan /h/. Konsonan /y/ konsonan bersuara, /l/ konsonan nasal, /r/ konsonan bergetar dan /h/ konsonan tak bersuara sehingga memunculkan asonansi yang lancar dan efek bunyi yang halus dan tegas.

Asonansi dan aliterasi pada lagu yang keempat yaitu lagu "Keupat Endang" Tekstanya sebagai berikut:

- | | |
|---|------|
| <i>Keupat endang bari keupat endang</i> | (1) |
| <i>Keupat endang bari keupat endang</i> | (2) |
| <i>Ayun ambing bari ayun ambing</i> | (3) |
| <i>Si nyai ayeuna mah sareng nu kasep</i> | (4) |
| <i>Ti kidulna ari ti kulonna</i> | (5) |
| <i>Ti kalerna ari ti wetanna</i> | (6) |
| <i>Asup bayu bari pakurunganana</i> | (7) |
| <i>Nu geulis mah ayeuna sareng nu kasep</i> | (8) |
| <i>deudeuh teuing ari deudeuh teuing</i> | (9) |
| <i>Nu geulis mah ayeuna bagea sumping</i> | (10) |
| <i>Asup bayu bari pakurunganana</i> | (11) |
| <i>Nu geulis mah ayeuna sareng nu kasep</i> | (12) |

Terjemahannya:

Lenggang kangkung sambil lenggang kangkung

Lenggang kangkung sambil lenggang kangkung

Timang-timang sambil di timang timang

Si Nyai sekarang dengan yang tampan

Dari selatan seumpama dari utara

Dari timur seumpama dari barat
 Masuk sukma beserta raganya
 Yang cantik sekarang bersama yang tampan
 Sayang sekali,,sayang sekali
 Yang cantik sekarang saatnya datang
 Masuk sukma beserta raganya
 Yang cantik sekarang bersama yang tampan

Larik pertama dan kedua merupakan larik yang berbunyi sama yaitu *keupat endang bari keupat endang* terdapat pengulangan bunyi vokal /e/, /u/, /a/, yang dipadukan dengan pengulangan aliterasi konsonan /k/, /p/, /t/, /n/, /d/ dan /ng/. Lirik ini dilantunkan dua kali sehingga pengulangannya begitu lancar. Konsonan /k/, /p/, dan /t/ merupakan konsonan tak bersuara, konsonan /n/ dan /ng/ merupakan konsonan nasal sehingga efek asonansinya terdengar melengking atau naik nada dan sedikit ditekan. Konsonan /d/ merupakan konsonan tak bersuara. Larik kedua merupakan pengulangan dari larik pertama sehingga memiliki kesamaan bentuk.

Pada larik kelima terdapat pengulangan bunyi vokal /i/, /u/, dan /a/ pada kata *Ti kidulna ari ti kulonna* yang dipadukan dengan pengulangan bunyi konsonan /t/, /k/, dan /n/. Konsonan /t/ merupakan konsonan bersuara, konsonan /k/ dan /n/ merupakan konsonan nasal sehingga menimbulkan efek asonansi yang terdengar lancar dan halus.

Pada larik keenam terjadi pengulangan bunyi vokal /i/, /a/, dan /e/ pada kata *Ti kalerna ari ti wetanna* dipadukan dengan aliterasi konsonan /t/, /k/, dan /r/, /w/, dan /u/. Pada konsonan /t/ dan /k/ merupakan konsonan bersuara, konsonan /r/ merupakan konsonan bergetar. Konsonan ini merupakan konsonan nasal dan

konsonan /w/ merupakan konsonan tak bersuara sehingga menimbulkan efek asonansi yang berirama lancar dan bergetar.

Pada larik ketujuh kata *asup bayu* terjadi pengulangan bunyi vokal /a/ dan /u/ dipadukan dengan konsonan /s/, /p/, /b/, dan /y/. Pada kata pertama konsonan /s/ merupakan konsonan tak bersuara. Pada kata kedua konsonan /b/ dan /y/ merupakan konsonan bergetar sehingga menimbulkan efek asonansi yang seolah-olah ditekan. Masih dilarik yang sama pada kata pakurunganana terdapat asonansi bunyi vokal /a/ dan /u/ yang dipadukan dengan konsonan /p/, /k/, /r/, /ng/, dan /n/. Disini juga terdapat terdapat aliterasi konsonan /n/ pada suku kata *nana* sehingga menimbulkan efek bergetar. Adapun konsonan yang melengkapinya seperti konsonan /p/ dan /k/ termasuk konsonan bersuara, konsonan /r/ merupakan konsonan bergetar. Konsonan /ng/ dan /n/ merupakan konsonan nasal. Selain efek bergetar, efek yang ditimbulkan pun melemah, untuk menghasilkan nada yang mengalun larik ke sebelas merupakan pengulangan larik ketujuh.

Larik delapan pada kata *geulis* dan *ayeuna* terjadi pengulangan bunyi vokal /eu/ yang dipadukan dengan konsonan /g/, /l/, /s/, /y/, dan /n/. Konsonan /g/ merupakan konsonan bersuara, konsonan /l/ dan /y/ merupakan konsonan tak bersuara, sedangkan konsonan /s/ dan /n/ merupakan konsonan nasal yang menghasilkan efek bunyi yang lancar. Masih di larik kedelapan pada kata *sareng* dan *kasep* terjadi pengulangan /a/ dan /e/ yang dipadukan dengan konsonan /s/, /r/, /ng/, /k/, dan /p/ konsonan /s/ dan /k/ merupakan konsonan bersuara, Konsonan /r/ merupakan konsonan bergetar, konsonan /p/ merupakan konsonan tak bersuara, sedangkan konsonan /ng/ merupakan konsonan yang menimbulkan efek bunyi

asonansi begitu lancar dan jelas. Kata *geulis*, *ayeuna*, *sareng* dan *kasep* terdapat pada larik delapan, sepuluh dan dua belas karena merupakan pengulangan dari bait delapan.

Pada larik Sembilan, pada kata *deudeuh teuing* terdapat pengulangan asonansi vokal /eu/ dan /i/. Aliterasi pun terdapat pada konsonan /d/, /h/, /t/ dan /ng/. Konsonan /ng/ merupakan konsonan nasal, sehingga menimbulkan bunyi asonansi lancar dan sedikit ditekan untuk memperjelas makna.

4.1.3 Formula Irama

Unsur-unsur irama meliputi tinggi nada, rentang waktu, dan intensitas. Intensitas adalah yang paling sedikit dipengaruhi oleh tekanan. Untuk membahas irama dalam lagu pembuka digunakan konsep irama ritme. Ritme adalah irama yang disebabkan pertentangan dan pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan suku kata yang tetap. Melainkan hanya menjadi gema dendang sukma yang tetap (Pradopo. 2005:21). Hal ini disebabkan jumlah suku kata pada teks lagu sintren tidak selalu tetap. Sehingga alun suara yang menaik dan menurun berbeda-beda. Penggunaan simbol-simbol dalam analisis irama digunakan untuk memudahkan pembacaan irama lagu-lagu ngahurip. Adapun arti dalam simbol-simbol tersebut sebagai berikut:

Tanda \cap = nada pendek

Tanda $_$ = nada panjang

Tanda \uparrow = nada menaik

Tanda \downarrow = nada menurun

Tanda \approx = nada lekukan

Irama pada lagu yang pertama yaitu lagu “Nyi Lais Koncrang”. Dapat dilihat pada teks berikut:

| Larik | Irama |
|-------|--|
| 1 | Nyi Lais Koncrang mana datang beurang beurang \uparrow _ \approx \approx \approx \approx _ \approx _ \approx \approx _ \approx \approx _ |
| 2 | Nyi Lais Koncreng mana datang sore sore \uparrow _ \approx \approx \approx \downarrow _ \approx _ \approx \approx _ \approx \downarrow \approx \downarrow |
| 3 | Nyi Raja Mantri sumping peuting peuting \uparrow _ \approx _ \approx _ \approx \approx \approx \approx \approx \approx \approx \approx |
| 4 | Sadayi Pohaci Sumping \approx \approx _ \approx \approx \approx \approx _ |

4.1 Tabel Formula Irama lagu *Nyi Lais Koncrang*

Pada teks lagu *Nyi Lais Koncrang* sebagian besar dilantunkan pendek dan berirama cepat. Pada larik pertama, suku kata pertama dilantunkan pendek dan dilantunkan menaik dan panjang. Pada suku kata kedua dilantunkan pendek-pendek dan berirama cepat. Lantunan berirama pendek dan menekan sampai pada suku kata keempat dan suku kata kelima memanjang. Pada suku kata keenam dilantunkan panjang dan menekan, hal ini untuk memperjelas. Suku kata ketujuh dilantunkan pendek dan diteruskan pada suku kata ketujuh dengan nada panjang. Suku kata ke delapan dilantunkan pendek dan cepat, diakhiri pada suku kata kedelapan dengan lantunan memanjang. Begitupun pada suku kata kesembilan dan kesepuluh dilantunkan dengan pendek dan cepat, diakhiri dengan nada yang memanjang karena kata ini diulang dari suku kata kedelapan yaitu kata “*beurang*”.

Pola irama pada larik kedua tidak akan jauh beda dengan irama yang dilantunkan pada larik pertama. Kalimat yang dinyanyikan merupakan

pengulangan dari kalimat di larik pertama. Hanya yang membedakan yaitu pada larik kedua diakhiri per suku katanya berirama menurun pada kata “*sore*”. Pada suku kata kelima meskipun berirama cepat tetapi dinyanyikan memanjang dan menurun terdapat pada kata “*koncreng*”. Irama menurun pun terdapat pada suku kata kesepuluh dan pada suku kata kedua belas yaitu pada kata “*sore*”, kata ini berirama panjang dan menurun.

Pada larik ketiga, suku kata pertama dilantunkan panjang dan menurun untuk memperjelas maksud atau subjek yang dituju. Pada suku kata kedua dilantunkan pendek dan dilanjutkan pada suku kata ketiga dilantunkan panjang. Suku kata keempat dilantunkan pendek dan menekan. Suku kata kelima dilantunkan memanjang. Pada suku kata keenam sampai ke sampai kesebelas dilantunkan pendek dan sedikit menekan dengan irama sangat cepat. Adapun irama yang dilantunkan cepat tersebut untuk mempertegas makna dan tujuan.

Pada larik keempat, suku kata kesatu dan kedua dilantunkan dengan cepat dan pendek. Dilanjutkan pada suku kata ketiga dilantunkan memanjang. Pada suku kata keempat sampai suku kata keenam irama dilantunkan dengan cepat dan menekan hal ini dilakukan untuk mempertegas subjek yang dimaksud. Pada suku kata ketujuh dilantunkan pendek dan pada suku kata kedelapan dilantunkan panjang tanda untuk berakhirnya lagu yang dilantunkan.

Irama pada lagu yang pertama yaitu lagu “Kikis Kelir”. Dapat dilihat pada teks berikut:

| Larik | Irama |
|-------|---|
| 1 | Kikis Kelir ala darojati $\bar{\cup} \bar{\cup} \bar{\cup} _ \bar{\cup} \bar{\cup} \bar{\cup} \bar{\cup} _$ |
| 2 | Saddariya ala tobat sinurbae $\bar{\cup} \bar{\cup} \bar{\cup} \uparrow \bar{\cup} \bar{\cup} \bar{\cup} \bar{\cup} \downarrow _$ |
| 3 | Allah tulung ala gilulungan $\bar{\cup} _ \bar{\cup} _ \bar{\cup} \bar{\cup} \bar{\cup} \bar{\cup} \bar{\cup} \bar{\cup} _$ |
| 4 | ala tobat badan Allah sir katengah $\bar{\cup} \bar{\cup} \bar{\cup} \bar{\cup} \bar{\cup} \bar{\cup} \bar{\cup} _ \bar{\cup} \bar{\cup} \bar{\cup} _$ |

4.2 Tabel Formula Irama lagu *Kikis Kelir*

Pada teks lagu *Kikis Kelir* pun sebagian besar irama dilantunkan pendek, suku kata pertama dan kedua dilantunkan pendek dan datar. Suku kata ketiga irama dilantunkan dilantunkan pendek dan sedikit menekan. Pada suku kata keempat irama dilantunkan panjang. Suku kata kelima sampai suku kata kesembilan irama dilantunkan pendek dan datar, dilanjutkan pada suku kata kesepuluh irama dilantunkan panjang.

Pada larik kedua, suku kata pertama sampai dengan suku kata ketiga irama dilantunkan pendek dan datar, dilanjutkan pada suku kata keempat irama dilantunkan menaik dan ditekan. Pada suku kata kelima sampai suku kata sepuluh irama dilantunkan dengan pendek dan menekan. Penekanan terdapat pada kata “*ala*”, hal ini dilakukan karena berhubungan dengan makna. Jadi penekanan suku kata ini untuk mempertegas makna.

Pada larik ketiga, suku kata pertama dilantunkan pendek dan ditekan, dilanjutkan suku kata kedua yang dilantunkan panjang. Adapun suku kata yang

mengalami penekanan yaitu suku kata” “*lla*”. Pada suku kata ketiga dan keempat irama dilantunkan pendek dan diteruskan dengan suku kata kelima irama dilantunkan panjang. Pada suku kata keenam sampai kesepuluh irama dilantunkan dengan pendek dan datar. Dilanjutkan pada suku kata kesebelas irama dilantunkan panjang

Pada larik keempat, semua irama hampir dilantunkan dengan irama pendek. Pada suku kata pertama sampai ketujuh irama dilantunkan pendek dan sedikit ditekan. Suku kata yang mengalami penekanan adalah “*lla*”, penekanan ini dilakukan untuk mempertegas pernyataan. Dilanjutkan pada suku kata kedelapan dilantunkan panjang. Suku kata kesembilan, kesepuluh dan kesebelas dilantunkan dengan irama pendek, dan dilanjutkan suku kata keduabelas dilantunkan panjang.

Irama pada lagu yang pertama yaitu lagu “Meungpeung Hurip”. Dapat dilihat pada teks berikut:

| Larik | Irama |
|-------|---|
| 1 | Meungpeung hurip suci kana badan nira Ilallah 0 0 _ 00 00 00 00 00 0≈0 |
| 2 | Meungpeung hurip suci kana Ilallah 0 0 _ 00 00 00 0≈0 |
| 3 | Ya Wali ya Nabi Ilallah 0 00 0 00 0 ≈0 |
| 4 | Ya Allah ya Rasulallah Ilallah 0 00 0 000 0 0≈0 |

4.3Tabel Formula Irama lagu *Meungpeung Hurip*

Pada teks lagu diatas sebagian besar iramanya dilantunkan pendek, karena lagu ini memiliki irama yang sangat cepat dan lagunya terus diulang-ulang. Bila dihubungkan dengan konteks pertunjukan lagu ini dinyanyikan pada saat peserta

ruwat sedang dalam keadaan *trance*(tidak sadarkan diri), sehingga irama yang cepat mempengaruhi suasana alam sadar para peserta ruwat.

Pada larik pertama suku pertama dan kedua dilantunkan pendek dan sedikit menekan, disambung pada suku kata ketiga dilantunkan panjang. Pada suku kata keempat sampai suku kata ketiga belas dilantunkan dengan cepat. Pada suku kata keempat belas terdapat irama yang melekuk, ini bertujuan untuk menambahkan variasi lagu supaya tidak monoton. Pada suku kata kelima belas dilanjutkan dengan lantunan cepat dan sedikit menekan.

Pada larik kedua, suku kata pertama dan kedua dilantunkan pendek dan dilanjutkan pada suku kata ketiga dilantunkan panjang. Seperti pada laik pertama, suku kata keempat sampai suku kata kesembilan dilantunkan cepat dan sedikit ditekan untuk memperjelas maksud dan tujuan. Pada suku kata kesepuluh terdapat irama yang dilekukan untuk menambah variasi dan bernyanyi agar tidak tampak biasa. Pada suku kata terakhir dilantunkan pendek dan menekan.

Pada larik ketiga dan keempat berupa pengulangan maka pola iramanya sama. Lagu yang dilantunkan sangat cepat dan sedikit berteriak, hal ini bertujuan karena yang dilantunkan merupakan bentuk pujian terhadap Tuhan, bisa dilihat maksudnya untuk memohon terdapat pada kata "*ya nabi*", kata "*ya wali*", kata "*ya Allah*", dan kata "*ya rasulallah*". Lagu ini dilantunkan berulang-ulang, sehingga iramanya pun dari setiap pengulangannya memiliki perubahan. Seperti ditambahkannya irama lekukan-lekukan atau lengkingan panjang.

Irama pada lagu yang pertama yaitu lagu “Meungpeung Hurip”. Dapat dilihat pada teks berikut:

| Larik | Irama |
|-------|---|
| 1 | Keupat endang bari keupat endang n n n n n n n n n n _ |
| 2 | Keupat endang bari keupat endang n n n n n n n n n n _ |
| 3 | Ayun ambing bari ayun ambing n n n n _ n n n n n n _ ↓ |
| 4 | Si nyai ayeuna mah sareng nu kasep n n ↓ n n n n n n n n n n _ |
| 5 | Ti kidulna ari ti kulonna n n n n n n n n n n _ |
| 6 | Ti kalerna ari ti wetanna n n n n n n n n n n _ |
| 7 | Asup bayu bari pakurunganana n n n n n n n n n n n n _ |
| 8 | Nu geulis mah ayeuna sareng nu kasep n n n n n n n n n n n n _ |
| 9 | Deudeuh teuing ari deudeuh teuing n n n n ↓ n n n n n n n n _ |
| 10 | Nu geulis mah ayeuna bagea sumping n n n n n n n n n n n n _ |
| 11 | Asup bayu bari pakurunganana n n n n n n n n n n n n _ |
| 12 | Nu geulis mah ayeuna sareng nu kasep n n n n n n n n n n n n _ |

4.4 Tabel Formula Irama lagu *Keupat Endang*

Pada teks lagu ini terdapat banyak pengulangan lirik dari larik perlariknya. Untuk melakukan pengkajiannya iramanya larik dikelompokkan sesuai dengan kesamaan iramanya. Lagu ini juga memiliki irama yang sangat cepat.

Pada larik pertama dan kedua karena berupa pengulangan maka pola iramanya sama, suku kata pertama sampai suku kata sembilan dilantunkan pendek dan sedikit ditekan. Penekanan suku kata pada larik pertama dan kedua untuk mempertegas penjelas, dan diakhiri suku kata kesepuluh dengan lantunan panjang.

Pada larik ketiga, suku kata pertama sampai ketiga dilantunkan pendek dengan sedikit ditekan, dan dilanjutkan pada suku kata keempat dilantunkan panjang untuk menandai akan pindah ke kata berikutnya yaitu kata "bari". Suku kata kelima dan keenam dilantunkan pendek untuk mengawali suku kata berikutnya yang diulang pendek juga. Suku kata ketujuh sampai suku kata kesembilan dilantunkan cepat dengan dilanjutkan pada suku kata kesepuluh dilantunkan menurun.

Pada larik keempat, suku kata pertama dan kedua dilantunkan pendek, dilanjutkan suku kata ketiga dilantunkan menurun. Suku kata keempat sampai suku kata ke sebelas irama dilantunkan pendek dan datar dilanjutkan pada suku kata kedua belas irama dilantunkan panjang dan sedikit melekuk.

Pada larik kelima dan keenam berupa pengulangan maka pola iramanya memiliki kesamaan, pada suku kata pertama sampai dengan suku kata kesebelas irama dilantunkan pendek dan datar kadangkala sedikit ditekan, dan diakhiri suku kata kedua belas dengan irama menurun.

Pada larik ketujuh dan kesebelas juga merupakan pengulangan maka pola iramanya memiliki kesamaan. Irama yang terdapat pada larik ketujuh dan kesebelas ini memiliki irama yang pendek dan dilantunkan dengan cepat. Seperti pada suku kata pertama sampai suku kata kesebelas irama dilantunkan dengan

pendek dan sedikit ditekan. Pada suku kata kedua belas irama dilantunkan memanjang.

Pada larik kedelapan dan kedua belas juga memiliki pola irama yang sama karena terdapatnya pengulangan lirik yang dilantunkan. Pada kedua larik ini juga pola iramanya dilantunkan dengan pendek dan berirama cepat. Seperti pada suku kata pertama sampai kesebelas irama dilantunkan dengan pendek dan datar dilanjutkan suku kata kedua belas dengan irama yang panjang.

Pada larik kesembilan, suku kata pertama sampai keempat dilantunkan pendek dan sedikit menekan, lalu pada suku kata kelima irama menjadi menurun. Pada suku kata keenam sampai dengan suku kata kesebelas irama dilantunkan pendek kembali dan ditekan untuk memperjelas maksud dan tujuan. Dilanjutkan pada suku keduabelas dilantunkan panjang.

Larik kesepuluh pun keseluruhan dilantunkan dengan irama pendek dan sedikit menekan untuk memperjelas maksud. Seperti pada suku kata pertama sampai kesebelas irama dilantunkan dengan pendek dan cepat dilanjutkan pada suku kata keduabelas dengan irama panjang.

4.1.4 Majas

Menurut Van Luxemburg dkk(1989:94), majas adalah gaya semantik yang merujuk pada makna kata, bagian kalimat, dan kalimat. Kemudian Van Luxemburg(1989:94) menjelaskan fungsi penting dari majas yaitu untuk menghubungkan dua ranah makna atau kerangka acuan yang tidak ada hubungannya dan menimbulkan makna baru. Kemudian menurut Pradopo (2005:61-62), majas merupakan salah satu alat kepuhitan yang dapat

menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian menimbulkan kesegaran, hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Majas dibedakan menjadi tiga macam: majas perbandingan atau identitas, majas pertentangan dan majas pertautan atau kontiguitas (Van Luxemburg dalam Sunarti 2006:35). Yang termasuk majas perbandingan adalah umpamaan, metafora, dan penginsanan, majas pertentangan adalah ironi, hiperbola, dan litotes, sedangkan yang termasuk majas pertautan adalah metonimia, sinekdoke, kilatan, dan eufinisme.

Majas adalah bahasa imajinatif atau bahasa yang maknanya melewati batas yang lazim. Majas muncul jika pikiran kita mempertautkan hal yang satu dengan hal yang lain, kata-kata dipakai dengan arti yang lain dari arti harfiahnya untuk menghasilkan gambar angan atau imaji di benak pembaca dan pendengar. Majas juga merupakan alat penunjang gaya (Zaidan, 200:124)

Majas pada lagu pertama yaitu lagu “Nyi Lais Koncrang”. Teksnya sebagai berikut:

- Nyi Lais Koncrang mana datang beurang-beurang* (1)
Nyi Lais Koncreng mana datang sore-sore (2)
Nyi Raja Mantri sumping peuting-peuting (3)
Sadayi Pohaci Sumping (4)

Terjemahannya:

Nyi Lais Koncrang ada datang siang-siang
 Nyi Lais Koncreng ada datang sore-sore
 Nyi Raja Mantri datangnya malam-malam
 Semua pohaci datang

Pada teks lagu diatas terdapat dua jenis majas. Pertama majas paralelisme yaitu gaya bahasa yang pengulangan. Paralelisme merupakan unsur gaya bahasa yang kuat dalam teks ini. Dari empat larik terdapat tiga larik yang memiliki kesamaan bentuk. Majas paralelisme ini terdapat pada larik pertama sampai ketiga, paralelisme yang hadir dalam bentuk frasa. Larik frasa tersebut hadir berulang dalam setiap bait, yakni bait *Nyi lais koncrang*. Frasa ini akan selalu berulang dalam setiap larik yang kemudian diiringi dengan keterangan waktu. Misalnya pada larik pertama, yang akan ditemukan adalah *Nyi lais koncrang mana datang Beurang-beurang*, pada larik kedua *Nyi lais koncreng mana datang sore-sore* dan pada bait ketiga *Nyi raja mantri datang peuting*. Pada frasa pertama kesemuanya memiliki subjek yang sama, dibarengi dengan keterangan waktu yang berbeda-beda.

Kedua adalah majas repetisi. Majas repetisi adalah gaya bahasa dengan mengulang kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks. Majas repetisi ini terdapat pada larik keempat yaitu *sadayi pohaci sumping* yang dimaksud *sadayi pohaci* disini adalah dewi kesuburan yang disebutkan pada larik pertama sampai ketiga. Dewi kesuburan tersebut adalah *Nyi lais koncrang, Nyi lais koncreng, Nyi raja mantra*".

Majas pada lagu yang kedua yaitu lagu "Kikis Kelir" Teksnya sebagai berikut:

- Kikis kelir ala darojati* (1)
- Saddariya ala tobat sinurbae* (2)
- Kikis kelir Allah tulung* (3)
- Anagilulungan ala tobat* (4)
- Badan Allah sir katengah* (5)

Terjemahannya:

ini warna seperti derajat
 seperti tobat seperti cahaya
 ini warna meminta pertolongan kepada Allah
 Saya meminta tobat hanya kepada Allah
 karena badan berasal dari Allah

Pada teks lagu diatas ini terdapat tiga jenis majas yaitu yang pertama, majas metafora ditemukan pada kalimat *kikis kelir*. Pada *kikis kelir* bermakna menghilangkan sifat yang buruk sedangkan kata *kelir* untuk arti sesungguhnya yaitu corak atau warna. Jadi menghilangkan sifat yang buruk dimetaforakan dengan *kikis kelir*.

Majas yang kedua adalah majas perumpamaan yaitu membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan tetapi dianggap sama. Majas perumpamaan terdapat pada kalimat *kikis kelir aladarojati saddariya ala tobat sinurbae* (ini warna seperti derajat, seperti tobat, seperti cahaya). Kata *kikis kelir* ini dibandingkan dengan *darojati* (derajat) dan *sinurbae* (cahaya). Bila dimaknai sama seperti untuk menghilangkan sifat (buruk atau tobat) pada diri kita sama saja seperti menaikan derajat dan juga seperti membuat jadi bersinar.

Ketiga majas sinekdok yaitu kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting dari suatu benda untuk benda itu sendiri. Sinekdok dibagi menjadi dua macam : (1) Pars pro toto, sebagian untuk keseluruhan, (2) Totem pro parte, keseluruhan untuk sebagian. Pada kalimat *Badan Allah sir katengah* (karena badan berasal dari Allah) terdapat majas pars pro toto. Pada kata *badan*

merupakan sebagian sedangkan *Allah sir katengah* (berasal dari Allah) merupakan keseluruhan.

Majas pada lagu yang ketiga yaitu lagu "Meungpeung Hurip" Teksnya sebagai berikut:

Meungpeung hurip suci kana bada nira ilallah (1)

Meungpeung hurip suci kana ilallah (2)

Ya Wali ya Nabi ilallah (3)

Ya Allah ya Rasulallah ilallah (4)

Terjemahannya:

Mumpung kenikmatan masih diberikan pada anda *Ilallah*

Mumpung masih ada kenikmatan yang suci *Ilallah*

Ya Wali ya Nabi *Ilallah*

Ya Allah ya Rasulallah *Ilallah*

Pada teks lagu diatas hanya terdapat beberapa majas, yang pertama yaitu majas pleonasme. Majas pleonasme yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata dengan mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Majas pleonasme terdapat pada larik kedua yaitu *meungpeung hurip suci kana (mumpung masih ada kenikmatan yang suci)*. Pada kata *hurip suci* (kenikmatan yang suci) merupakan pleonasme yang seharusnya tidak dilakukan. Kata *hurip* bisa berdiri sendiri tanpa ditambahkan kata *suci* karena kata *hurip* dan *suci* memiliki pengertian yang berbeda. Pada kata *hurip* memiliki arti kenikmatan atau kesenangan, sedangkan kata *suci* memiliki arti bersih atau membersihkan. Maka bila hanya menggunakan kata *hurip* saja sudah bisa diketahui maksudnya.

Majas pada lagu yang keempat yaitu lagu "Keupat Endang" Teksnya sebagai berikut:

- | | |
|---|------|
| <i>Keupat endang bari keupat endang</i> | (1) |
| <i>Keupat endang bari keupat endang</i> | (2) |
| <i>Ayun ambing bari ayun ambing</i> | (3) |
| <i>Si nyai ayeuna mah sareng nu kasep</i> | (4) |
| <i>Ti kidulna ari ti kulonna</i> | (5) |
| <i>Ti kalerna ari ti wetanna</i> | (6) |
| <i>Asup bayu bari pakurunganana</i> | (7) |
| <i>Nu geulis mah ayeuna sareng nu kasep</i> | (8) |
| <i>Deudeuh teuing ari deudeuh teuing</i> | (9) |
| <i>Nu geulis mah ayeuna bagea sumping</i> | (10) |
| <i>Asup bayu bari pakurunganana</i> | (11) |
| <i>Nu geulis mah ayeuna sareng nu kasep</i> | (12) |

Terjemahannya:

Lenggang kangkung sambil lenggang kangkung

Lenggang kangkung sambil lenggang kangkung

Timang-timang sambil di timang timang

Si Nyai sekarang dengan yang tampan

Dari selatan seumpama dari utara

Dari timur seumpama dari barat

Masuk sukma beserta raganya

Yang cantik sekarang bersama yang tampan

Sayang sekali,,sayang sekali

Yang cantik sekarang saatnya datang

Masuk sukma beserta raganya

Yang cantik sekarang bersama yang tampan

Pada teks lagu diatas ini terdapat dua jenis majas. Pertama, majas Pararelisme . Majas Pararelisme yaitu gaya bahasa yang pengulangan. Majas metafora ini terdapat pada larik ketujuh yaitu *asup bayu bari pakurunganana*

(masuk sukma beserta raganya). Pada kata bayu adalah *sukma* yaitu *jiwa* atau *raga*, bila ditambahkan dengan kata *pakuranganana* yang artinya *raganya* keduanya memiliki kesamaan pengertian. Sehingga dua kata ini (sukma dan raga) bila digabungkan merupakan sebuah perbandingan makna yang memiliki kesamaan. hal ini dilakukan untuk tujuan keindahan bahasa dalam melantunkan.

Majas paralelisme juga terdapat di larik keempat yang berbunyi *nu geulis ayeuna mah sareng nu kasep* (yang cantik sekarang bersama yang ganteng) . Pada lagu ini juga termasuk majas metafora. Kecenderungan orang sunda untuk menunjuk seseorang lebih mengibaratkan fisik dari manusia dari pada menyebutkan nama, maka untuk perempuan dan laki-laki ini diumpamakan dengan kata *geulis* dan *kasep* yang memiliki arti *cantik* dan *tampan*. Pengulangan majas metafora pun terdapat pada larik kedua belas karena merupakan pengulangan dari larik keempat. Majas metafora juga terdapat pada larik kesepuluh yaitu “ *nu geulis ayeuna mah bagea sumping* (yang cantik sekarang saatnya datang). Jadi *nu geulis* (yang cantik) disini diutarakan kepada dewi sri atau *pohaci* yang diundang dalam upacara ini. Jadi makna yang dimetaforakan itu adalah pohaci sekarang saatnya untuk hadir pada upacara tersebut.

Pada teks lagu ini juga terdapat majas perumpamaan yaitu gaya bahasa perumpamaan yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan. Majas ini terdapat pada larik kelima *ti kidulna ari ti kulonna* (dari selatan seumpama dari utaranya) dan pada larik keenam *ti kalerna ari ti wetanna* (dari timurnya seumpama dari baratnya).

4.1.5 Tema

Tema pada lagu pembuka terdiri dari beberapa isotopi yang nantinya memiliki motif dan akhirnya membentuk tema. Lagu-lagu *ngahurip* terdiri atas isotopi Tuhan, Isotopi Transendental, Isotopi Permintaan dan isotopi kegiatan. Penjelasan isotopi-isotopi tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Isotopi Tuhan

| Kata/frasa yang termasuk isotopi Tuhan | Intensitas | Denotatif (D) Konotatif (K) | Komponen makna bersama | |
|--|------------|--------------------------------|------------------------|------|
| | | | Pencipta | Gaib |
| Allah | 2x | D | + | + |
| Ilallah | 4x | D | + | + |

Tabel 4.5 Isotopi Tuhan

Bila melihat tabel di atas, bahwa isotopi Tuhan secara intensitas hampir ada di setiap lagu yang dinyanyikan. Seperti ini bisa diartikan bahwa di dalam lagu-lagu *ngahurip* ini terdapat suatu hubungan antara pencipta (Tuhan) dan yang diciptakannya.

2. Isotopi Transendental

| Kata/frasa yang termasuk isotopi Transendental | Intensitas | Denotatif (D)/ Konotatif (K) | Komponen makna bersama | |
|--|------------|---------------------------------|------------------------|------|
| | | | Sifat | Gaib |
| Nyi Lais Koncrang | 1x | D/K | + | + |
| Nyi Lais Koncreng | 1x | D/K | + | + |
| Nyi Raja Mantri | 1x | D/K | + | + |

| | | | | |
|-----------|----|-----|---|---|
| Pohaci | 1x | D/K | + | + |
| Nu geulis | 2x | D/K | + | - |
| Nu kasep | 3x | D/K | + | - |

Tabel 4.6 Isotopi Transendental

Kata *Nyi Lais Koncrang* dimasukkan atau digolongkan ke dalam isotopi Transendental karena kata tersebut berkaitan dengan komponen makna yang berkaitan dengan yang abstrak atau di luar jangkauan manusia. Kata *Nyi Lais Koncrang*, *Nyi Lais Koncreng*, dan *Nyi Raja Mantri* merupakan nama-nama sebutan bagi para *dewi Sri* atau *Nyi pohaci* (Dewi Kesuburan). Nama-nama dewi ini dipercaya memiliki sifat seperti Tuhan maka akan disembah sebagai sesuatu yang dapat memberikan apa saja. Kata *Nu geulis* dan *Nu kasep* juga dimasukkan ke dalam isotopi transendental karena kata tersebut dihadirkan untuk mengibaratkan *dewi* dan *dewa* sama seperti pemanggilan kepada *pohaci*. Maka untuk berlangsungnya pertunjukan terbang selain meminta bantuan kepada Allah SWT pertunjukan ini meminta bantuan kepada dewa atau dewi. Pada Isotopi Transendental pada lagu ini adalah menyebutkan nama-nama yang bersifat abstrak dan dipercaya memiliki sifat seperti Tuhan. Yaitu sebagai sesuatu yang gaib sehingga akan membentuk motif pemujaan terhadap makhluk gaib yang berpengaruh terhadap kepercayaan dalam kehidupan masyarakat pemilik seni terbang ini.

3. Isotopi Permintaan

| Kata/frasa yang termasuk isotopi permintaan | Intensitas | Denotatif (D) Konotatif (K) | Komponen makna bersama | |
|---|------------|--------------------------------|------------------------|--------|
| | | | Memohon | Bersih |
| Tobat | 2x | D | + | + |
| Tulung | 1x | D | + | - |

Tabel 4.7 Isotopi Permintaan

Kata *tobat* dan *tulung* termasuk ke dalam isotopi permintaan. Kata *tobat* yang artinya sadar dan menyesal akan dosa(perbuatan yg salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan yang mengandung komponen memohon dan berniat membersihkan diri. Pada kata *tulung* termasuk ke dalam isotopi permintaan juga, karena tolong mengandung komponen memohon yang memiliki arti *meminta* ditujukan kepada Tuhan yang Agung.

Pada teks lagu ini terlihat dengan intensitas permintaan atau permohonan untuk bertobat yang sering diucapkan, menimbulkan motif permohonan yang diutarakan kepada Zat yang Maha Suci.

4. Isotopi Kegiatan

| Kata/frase yang termasuk isotopi Kegiatan | Intensitas | Denotatif (D)/ Konotatif(K) | Komponen makna bersama | |
|---|------------|--------------------------------|------------------------|-----------|
| | | | Tindakan | Pekerjaan |
| Datang | 2x | D | + | + |
| Sumping | 3x | D | + | + |
| Asup | 2x | D | + | + |

Tabel 4.8 Isotopi Kegiatan

Kata *datang*, *sumping* dan *asup* termasuk ke dalam isotopi kegiatan. Pada kata *datang* dan *sumping* memiliki kesamaan arti yaitu hadir, tiba atau muncul. Dalam lagu ini mengandung aktivitas yang sama dengan manusia hanya bedanya yang dimaksud dalam lagu ini yaitu makhluk gaib yang dengan isi lagu yang menggambarkan aktivitas makhluk gaib/roh yang sedang berdatangan atas undangan manusia yang menjadi ciri khas pertunjukan terbang. Kata *asup* yang berarti masuk juga dimasukkan ke dalam isotopi kegiatan karena kata tersebut menyatakan kegiatan, pekerjaan ataupun tindakan.

Isotopi kegiatan ini membentuk motif deskripsi tentang bagaimana makhluk gaib yang telah diundang itu datang lewat media pertunjukan.

Berdasarkan uraian tentang isotopi yang membentuk beberapa motif di atas maka dapat disimpulkan bahwa isotopi Tuhan, isotopi transendental, isotopi permintaan, dan isotopi kegiatan. Memiliki beberapa motif, isotopi Tuhan membentuk motif memuji atau memohon kepada Tuhan dan menjelaskan adanya hubungan antara pencipta (Tuhan) dan yang diciptakannya. Isotopi transendental membentuk motif pemujaan terhadap makhluk gaib yang berpengaruh terhadap kepercayaan dalam kehidupan masyarakat pemilik seni. Isotopi permintaan membentuk permohonan ampun kepada Tuhan dengan berserah diri dan berniat untuk membersihkan diri. Pada isotopi kegiatan membentuk motif deskripsi tentang bagaimana makhluk gaib yang telah diundang itu datang lewat media pertunjukan.

Dari motif-motif diatas dapat disimpulkan tema pada teks lagu-lagu ngahurip. Motif-motif itu membentuk memuja dan berserah diri kepada Sang Pencipta

melalui media pengundangan terhadap makhluk gaib atau yang biasa di sebut dengan *Nyi Pohaci* atau yang mereka akui sebagai *karuhun*.

4.2 Proses Penciptaan

Pada umumnya lagu-lagu yang dinyanyikan pada sesi *ngahurip* yang kemudian disebut dengan lagu-lagu *ngahurip* pada pertunjukan seni terbang bertemakan memuja dan berserah diri kepada Sang Pencipta melalui media pengundangan terhadap makhluk gaib atau yang biasa di sebut dengan *dewi* atau *sri pohaci* kalau tidak makhluk gaib yang mereka anggap sebagai *karuhun* dan yang lainnya untuk hadir demi terlaksananya pertunjukan. Dengan berperannya makhluk gaib tersebut maka pertunjukan terbang pada sesi *ngahurip* ini menampilkan tarian yang membuat para penari sampai *trance* (tidak sadarkan diri). Maka penampilan tarian-tarian ini akan mengundang perhatian dan daya tarik penonton.

Pembentukan larik- larik pada teks lagu *ngahurip* terdiri dari larik yang sama atau terjadi pengulangan. Pada keempat lagu ini hampir semua lariknya terjadi pengulangan. Pada lagu *Nyi Lais Koncrang* terjadi pengulangan pada larik pertama, kedua dan ketiga. Lagu *Kikis Kelir* terdapat pengulangan di larik kedua dan larik keempat. Sedangkan pada lagu *Meungpeung Hurip* terjadi pengulangan pada larik pertama dan kedua dan pada lagu *Keupat Endang* terjadi beberapa larik pengulangan seperti pada larik pertama dan kedua terjadi pengulangan. Pada larik tujuh dan sebelas, larik delapan, sepuluh dan dua belas. Pengulangan-

pengulangan larik seperti ini bertujuan untuk mempertegas makna ataupun maksud.

Setiap penciptaan lagu *ngahurip* ini merupakan lagu permohonan. Bila dikaitkan dengan konteks pertunjukan, proses penciptaan lagu *ngahurip* ini harus disesuaikan dengan urutan-urutan yang telah menjadi “pakem” atau aturan yang tetap. Contohnya pada lagu pertama ‘*Nyi Lais Koncrang*’ pemanggilan *dewi* atau *Nyi Pohaci* dan pertanda akan di mulainya acara *ngahurip*. Lagu kedua berisi untuk kita mengingat dosa yang kita perbuat dan kesadaran kita untuk bertobat dan menghapus segala dosa dengan cara bertobat ini terdapat pada lagu *Kikis Kelir*. Lagu *ngahurip* yang ketiga adalah *Meungpeung Hurip* lagu ini berupa peringatan. Menyadarkan akan hidup yang sebentar dan selagi kita masih hidup janganlah melupakan Tuhan dan ciptaannya, pada lagu ini dinyanyikan seorang *saehu* menyerukan kata *Hurip...hurip...hurip...* dan memercikan *Cai Hurip*. Pada lagu terakhir yang berjudul *Keupat Endang* berupa lagu pengantar pulang para *karuhun* yang sudah mengikuti acara ini. Urutan lagu *ngahurip* ini merupakan sebuah urutan yang baku dalam setiap pertunjukan terbang pada sesi *ngahurip* di daerah Tanjungkerta- Sumedang.

Diksi yang digunakan dalam lagu *ngahurip* ini adalah diksi yang berupa bahasa sehari-hari. Seperti kata *mana datang beurang-beurang* (datangnya siang-siang), *datang sore-sore* (datang sore-sore), *sumpingna peuting* (datangnya malam), *sadayi* (semua). Kata-kata ini terdapat pada teks lagu pertama yaitu *Nyi Lais Koncrang* dan terdapat pengulangan di setiap lariknya. Kedua *Meungpeung Hurip* dan *Keupat Endang*.

Penciptaan lagu pembuka dilihat dari formula bunyi pada umumnya dibentuk oleh pengulangan bunyi rima tak sempurna dan rima mutlak. Pengulangan bunyi ini merupakan ciri dari puisi lisan secara umum. Rima tak sempurna biasanya terdapat dalam satu larik, rima mutlak terdapat pada kata antar larik yang letaknya berada di awal, tengah dan akhir larik.

Dari keempat teks lagu *ngahurip* analisis formulanya memiliki kesamaan, artinya keempat lagu ini memiliki formula yang sama di setiap lagunya yaitu formula satu kata dan formula satu kalimat. Jika dilihat dari tema secara keseluruhan lagu *ngahurip* ini merupakan lagu yang berfungsi untuk rentetan acara pembuka dimulai dari pengundangan para *karuhun* atau makhluk gaib, sampai pengantaran *karuhun* tersebut kembali ke alamnya.

Jika dilihat dari irama, irama pada lagu *ngahurip* ini sebagian besar dilantunkan pendek. Ini dikarenakan lagu ini dinyanyikan untuk mengiringi para penari melakukan tarian sampai pada akhirnya *trance* (tidak sadarkan diri). Lantunan yang berupa lekukan, menurun, dan naik adalah lantunan yang berfungsi sebagai variasi saja supaya nadanya tidak terdengar monoton. Setiap suku kata yang dilantunkan dengan ditekan adalah untuk mempertegas makna.

Jika dilihat dari majas, majas pada lagu *ngahurip*, setiap teks selalu ditemukan majas metafora. Hal ini dikarenakan diksi yang digunakan pada lagu *ngahurip* ini disebutkan secara langsung. Karena kata-kata yang digunakan pada lagu ini merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat pada umumnya. Tujuannya untuk mempermudah pemahaman masyarakat pada makna lagu-lagu ini. Karena sebagian besar lagu ini berisi petuah atau nasehat hidup.

4.3 Konteks Pertunjukan

Sebuah pertunjukan tidak dapat dipahami kalau terpisah dari konteksnya. Konteks itu memberikan makna pada pertunjukan. Konteks yang akan dibahas ada dua yaitu konteks situasi dan budaya

Finnegan (dalam Badrun 2003:228) mengatakan pertunjukan atau penceritaan sastra lisan selalu dihubungkan dengan istilah “menyanyikan” atau “melagukan” dan jarang dipakai istilah “mengucapkan”. Penyajian lagu ngahurip selalu dilaksanakan dengan menyanyikan atau melagukan sesuai dengan struktur pertunjukannya.

4.3.1 Konteks Situasi

Konteks situasi adalah unsur atau hal-hal yang berkaitan langsung dengan peristiwa pertunjukan. Hal-hal atau unsur tersebut meliputi hal-hal atau unsur-unsur sebagai berikut

4.3.1.1 Teknik Pertunjukan

Sebelum penyajian ruwatan dalam seni terbang ini dimulai, biasanya dilakukan persiapan- persiapan agar ruwatan dapat berlangsung dengan tertib. Dalam masalah waktu pihak penyelenggara terlebih dahulu menentukan waktu yang cocok untuk digunakan. Penentuan waktu biasanya dipercayakan kepada orang yang sudah banyak pengalaman dalam mempertimbangkan jatuhnya hari baik dan hari buruk, dengan meminta bantuan seorang Dukun. Setelah ada kesepakatan antara pihak penyelenggara dan pihak pelaku ruwatan, baik mengenai kesediaan maupun biaya, barulah pihak penyelenggara mulai merencanakan hal-

hal yang lainnya. Selain itu, pihak penyelenggara juga mempersiapkan panggung. Panggung dibuat diluar rumah, agar masyarakat dapat secara bebas dan leluasa untuk turut menyaksikan upacara tersebut. Sebenarnya ruwatan itu bisa dilaksanakan di dalam rumah, apabila tempatnya memungkinkan. Membuat panggung dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat sekitar. Para ibu-ibu juga bergotong royong untuk membuat persiapan dalam sesaji yang akan disediakan. Waktu ruwatan biasanya berlangsung tengah malam, karena dianggap sebagian orang hal tersebut memiliki kemanjuran. Sebagaimana Arthur S. Nalan(dalam Yanyan M 1996:18) mengemukakan bahwa” “Kemanjuran dapat dirasakan bagi yang mempercayainya, karena ngaruwat dapat dikategorikan berada dalam waktu kudus (waktu suci)”. Maka suasana tengah malam yang hening akan memberi kesan khidmat.

Dalam teknik pertunjukan seorang *Saehu* adalah pemegang peran utama dari awal pentas sampai akhir dalam artian *Saehu* ini merupakan orang yang memimpin jalannya ritual. Pada awal pentas seorang *Saehu* mulai membakar kemenyan sambil mengucapkan mantra-mantra, mantranya sebagai berikut:

Bismillahirrohmanirrohim
 Ashaduanla ilahailallah
 Waashadu anna Muhammadarasulullah
 Aji Putih sangga rarang ya iku kang mempena
 Bisa wedi bisa kuasa bisa metu
 Saking bumi langit sawarga naraka
 Aras bumi durung ana nur Muhammad
 Nembe dadi bakali
 Sira singgah sira sakti sira kuasa
 Malubi illahi kang kamba ajali
 Wijibitu dunubi roaeta kundat
 Aja ang aling-aling
 Sira adik insun weruh unub ALLAH 3x
 Dat sukma kang kembang wawayangan

Sira arep metu insun unub ALLAH 3x
 Al hajat wahdat walhidayat
 Al arwah insun mulsan insun
 Allahuma hayul koyum
 Wal makoro ilallah
 Lama kiro ilallah, al kohu kohara
 Lama yuda ilallah, lama buda ilallah
 Sadulur papat kalima pancer
 Nu sanggup weruh wasa dunya akherat
 Hiji malaikat Aryah
 Dua malaikat Sariyah
 Tiga malaikat Syari'ah
 Opat malaikat Aromah
 Lima malaikat nu sanggup kuasa dunya akherat
 Dungding jalalullah kalu anjeunna sampurasun
 Hu ALLAH abdi percaya kanu kawasa
 Hu ALLAH abdi percaya ka diri pribadi
 Hu ALLAH abdi nyuhunkeun pitulung ti gusti
 Salian ti Gusti anu nulungan ka abdi
 Anu sifatna rokhman rokhim
 Curahkeun karunia ti Gusti ka abdi
 Turunkeun utusan ti Gusti ka abdi
 Abdi peryogi pitulungan ti Gusti ka Abdi
 Allahu Akbar (sanaktu)
 La sami'ah Ilallah labadiro Ilallah

Tujuannya yaitu untuk meminta izin kepada *karuhun* yang menghuni sekitar tempat pertunjukan itu berlangsung dengan lancar tanpa hambatan. Setelah itu, menyampaikan permintaan maaf atas tata cara yang akan dilakukan yang mungkin tidak berkenan di hati para hadirin. Setelah itu *Saehu* membacakan Ijab Kabul dan membaca ayat suci Al-Quran. Disamping itu *Saehu* juga mengucapkan kata-kata *panyinglar*, agar ruwatan berjalan dengan tertib dan khidmat. Setelah semuanya dianggap tertib, maka *Saehu* memberikan aba-aba untuk memulai menabuh terbang (*rebana*). Setelah aba-aba dilakukan dengan mengacungkan sebelah tangan kanan sambil menganggukkan kepala. Selanjutnya *Reuhan* memulai dengan lagu-lagu *bubuka* atau yang disebut dengan *tatalu*. *Tatalu*

dilaksanakan bertanda dimulainya acara terbang. *Tatalu* adalah suara tabuhan terbang (rebana) dan vokal sebagai pembuka. Pada sesi tersebut diisi dengan lagu-lagu yang bernafaskan Islam, serta berisi puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Lagu-lagu yang disajikan, antara lain : Bismillah, Yahmadun , Kayumbillah, dan Robbun Allah. Pada acara ini ketika lagu-lagu tersebut dinyanyikan, siapapun belum boleh diperkenankan untuk menari karena menurut *reuhan* lagu-lagu tersebut berisikan lantunan-lantunan ayat suci Al-Quran yang dinyanyikan agar terdengar indah dan semua peserta ruwat meresapi dan ikut bersalawat diiringi tabuhan terbang (rebana). Ketika terbang ditabuh dengan irama pelan mengiringi suasana sakral dan khidmat pada acara terbang ini. Setelah selesai lagu-lagu pupujian dilantunkan *reuhan* dan para penabuh yang lain pun membubarkan diri untuk melakukan persiapan acara *reuhan*. Adapun persiapan yang dilakukan oleh para penabuh, mereka mempersiapkan alat musik yang akan digunakan selama acara terbang berlangsung. Selain waditra terbang (rebana) yang berjumlah lima buah, seni terbang ini juga memakai waditra tambahan untuk menyempurnakan lantunan lagu-lagu yang dinyanyikan. Waditra itu antara lain sebuah Kendang Indung (kendang besar) dan dua buah Kendang kecil (kulanter), ancak saron, panerus, ancak gambang, ancak bonang, kecrek, rebab, dan goong kempul. Setelah dirasa semuanya siap ronggeng atau juru kawih pun mulai memasuki panggung. Acara *reuhanan* pun di mulai, *reuhanan* adalah salah satu acara yang disajikan untuk menunggu saatnya ruwatan tiba. Pada pelaksanaan hiburan lagu-lagu yang dinyanyikan pun antara lain : lagu Engko, lagu Bangun, lagu Kembang Kacang, lagu Lailahailallah, lagu Malong, lagu Siuh, dan lagu

Benjang dan lagu-lagu hiburan yang lain. Ketika lagu-lagu dinyanyikan para penari bisa ditemani oleh ronggeng untuk menari bersama. Adapun cara pengaturan untuk menari dilaksanakan oleh seorang *juru baksa* atau *juru soder*. Juru baksa biasanya bukan anggota rombongan kesenian terbang, melainkan seseorang yang mempunyai keahlian selaku juru baksa yang ada di daerah tersebut, karena juru baksa harus mengetahui kedudukan atau status sosial seseorang di lingkungan tersebut. Dalam menentukan giliran menari biasanya secara berurutan seperti yang pertama pribumi dan saudara-saudaranya (yang mempunyai maksud/hajat) yang kedua pejabat pemerintahan daerah tersebut, diteruskan oleh tokoh masyarakat dan masyarakat yang ikut menyaksikan kegiatan terbang tersebut. Ketika lagu-lagu hiburan dinyanyikan *juru baksa* memberikan soder (selendang) kepada orang yang dimaksud. Orang yang mendapatkan soder tersebut kemudian memesan lagu kepada juru kawih dan selanjutnya menari. Setelah lagu di sajikan dua atau tiga kali gongan, penari lain boleh masuk menari bersama (*ngamairan*), dengan terlebih dahulu memberikan isyarat dengan gerakan tertentu kepada pemegang soder. Apabila di balas dengan gerakan yang sama oleh pemegang soder, maka ia diperbolehkan untuk menari. Setelah selesai menari pemegang soder duduk kembali. Pada saat itu ronggeng menari sebentar dengan membawa piring kecil, kemudian bersimpuh di depan pemegang soder. Pemegang soder mengembalikan sodernya dan memberikan sejumlah uang yang besarnya tidak ditentukan (uang pasak). Setelah itu *juru baksa* kembali *ngabaksa* untuk penari berikutnya. Sewaktu berlangsungnya lagu-lagu dalam acara *reuahan*, biasanya di selingi dengan suara-suara *pengalok*.

Pengalok berfungsi untuk lebih memeriahkan suasana tabuhan. Tugas *pengalok* (Senggak) dilakukan oleh tiga orang bersama-sama dengan para penabuh secara bergantian sebagai selingan vokal. Sedangkan kata-kata yang disuarakan, semacam *ha-hi-hu-heu....* dan seterusnya. Reuahan, mengandung makna sebagai ungkapan rasa syukur atas rahmat yang diperoleh sehingga mampu mengadakan ruwatan. Ada kebiasaan yang dilakukan saat *reuahan* berlangsung, yaitu para ahli waris secara bergantian memberikan uang yang dimasukkan dalam baskom dan diletakkan di tengah-tengah penari. Istilah seperti ini biasa disebut *Masak*. Acara *reuahan* itu berakhir sekitar pukul 01.30 WIB, dilanjutkan oleh acara puncak yaitu ruwatan.

Pada saat puncak ruwatan tiba, kira-kira pukul 01.30 WIB para penabuh maupun para penari diam sejenak setelah diberi isyarat oleh *Saehu*. Pada waktu itu pula *saehu* mulai membacakan mantra-mantranya, sementara pembakaran kemenyan terus berlangsung di depan sesajen disimpan. Untuk selanjutnya ia membawa Cai Hurip kemudian di siramkan pada pintu rumah yang di ruwat dan seluruh penjuru rumah. Apabila *Saehu* telah kembali ke tempat semula, kemudian melakukan penghormatan dengan sikap *Angkenan* dan berputar ke seluruh penjuru mata angin yang maksudnya untuk mengagungkan Sang Pencipta. Setelah selesai, maka waditra terbang (rebana) ditabuh kembali dengan menampilkan lagu-lagu untuk ruwatan.

Lagu pertama yang dinyanyikan adalah lagu *Nyi Lais Koncrang* lagu ini dinyanyikan sebagai lagu pembuka acara ruwatan dimulai. Lagu ini merupakan lagu undangan pada leluhur atau karuhun salah satunya mengundang *Nyi Pohaci*

(Dewi Kesuburan). Selain itu, suara tabuhan terbang dalam ruwatan rumah, mengandung harapan bahwa masyarakat di sekitarnya akan tahu dan turut menyaksikan, dengan demikian mereka yang hadir dapat memperoleh berkah keselamatan. Sewaktu puncak ruwatan berlangsung, mereka yang hadir tidak diperkenankan untuk meninggalkan tempatnya sebelum upacara berakhir. Hal ini dianggap *pamali* atau tabu, dipercaya hal-hal yang tak diinginkan terjadi. Sambil diiringi lagu *Kikis Kelir* di antara mereka yang menyaksikan, biasanya para penari atau peserta ruwat kemasukan roh leluhur sehingga tidak sadarkan diri (*trance*). Orang yang kemasukan roh itu muncul secara tiba-tiba, tanpa direncanakan terlebih dahulu. Hal tersebut berawal dengan seluruh badannya gemetar kemudian terperanjat dan tanpa disadarinya ia masuk ke arena upacara. Kadang-kadang ia turut menari, kadang pula menunjuk-nunjukkan jari tangannya ke arah sesajen, pertanda menginginkan sesuatu untuk diambilkan. Menurut keterangan yang diperoleh dari salah seorang peserta ruwatan yaitu Bpk Atang Sutisna, bahwa “sering terjadi orang yang *kasurupan*, berbicara dan memberi tahu roh yang masuk pada dirinya, kadang-kadang sambil memberikan nasihat yang baik dan berguna bagi kita”. Orang yang kemasukan roh itu, baru sadar setelah *saehu* menyadarkan lewat mantra-mantra dan asap kemenyan yang ditiupkan ke muka orang yang kerasukan tadi.

Sewaktu lagu *Meungpeung hurip* berlangsung pada puncak ruwatan, para penari membawa daun *hanjuang* (sejenis tanaman yang memiliki daun panjang/lebar) yang terlebih dahulu dicelupkannya pada *Cai Hurip*, yang

dicampur dengan tujuh macam bunga dalam baskom. Hal semacam itu dilakukan, sambil mereka berseru *hurip...hurip...hurip...*

Di samping itu pula, pada saat suasana sakral itu berlangsung seorang ibu menimbang-nimbang seikat padi didalam *boboko* dengan kain *karembong* sambil mengelilingi tempat upacara, diiringi lagu *Keupat Endang* yang terus diulang-ulang sebagai ajakan untuk pulang tanda acara akan selesai. Setelah itu, para penabuh meletakkan terbangnya dan duduk membentuk setengah lingkaran sambil menengadahkan tangannya untuk berdoa.

Apabila penyajian terbang dalam ruwatan rumah telah selesai sekitar pukul 02.30 WIB, *saehu* menutup acara dengan mengucapkan mantra-mantra serta berdoa kepada Tuhan atas berkah yang telah dilimpahkan, sehingga pelaksanaan ruwatan dapat berjalan dengan lancar. Hal ini dilakukan dengan cara para penabuh maupun para penari, duduk mengelilingi sesajen dengan sikap tangan menengadah atau memohon dan *saehu* berada di tengah-tengah mereka. Selanjutnya tabuhan terbang tadi dilengkapi dengan goong dan kecrek . Hal tersebut sebagai pertanda acara hiburan berupa Gemyungan dimulai. Acara gemyungan dilakukan semata-mata untuk menghibur para penonton setelah mereka larut dalam upacara yang penuh khidmat tadi. Acara tersebut berlangsung hingga hampir mendekati subuh sekitar pukul 04.00 WIB.

4.3.1.2 Musik dan Nyanyian

Alat musik utama yang digunakan pada pertunjukan utama adalah terbang. Terbang memiliki bentuk seperti rebana. Kata terbang sendiri berarti rebana. Terdapat lima waditra terbang (rebana) yang digunakan pada pertunjukan

yaitu: (1) Terbang Kepring, (2), Terbang Ageung (3), Terbang Gemrung (4), Terbang Talingtik dan (5) Terbang Goong. Selain waditra terbang alat musik yang digunakan sebagai pelengkap saat lagu- lagu dinyanyikan terdiri atas kendang kecil (kulanter) dan kendang besar (kendang indung). Kelima waditra ini sudah ada ketika pertama kali seni terbang di pertunjukan.

Mengikuti perkembangannya zaman dengan ditambah beberapa unsur dengan tidak maksud untuk mengubah makna di dalamnya seni terbang berkembang menjadi seni bangreng. Seni bangreng dipertunjukan dengan menambah beberapa waditra seperti Goong, Kecrek, Terompet, Saron, Bonang dan sebagainya. Pada pelaksanaan seni terbang pun kadangkala seni bangreng digunakan untuk hiburan setelah diadakannya ritual ngaruwat bila waktu masih panjang atau memungkinkan. Seni bangreng ini memiliki aliran musik yang sedikit berbau dangdut karena berkembangnya zaman dan kesukaan masyarakat pada masa kini.

Menurut keterangan dari juru kawih atau sinden lagu-lagu yang dinyanyikan pada saat pertunjukan terbang dilagukan secara spontan ingat pada saat pertama terbang ditabuh. Pada saat melakukan wawancara kepada Bapak Een selaku juru kawih sekaligus pimpinan Pusaka Medal Sumedang peneliti meminta Bapak Een untuk menyanyikan salah satu lagu yang dinyanyikan pada saat ruwatan, beliau sempat mengingat-ingat dan terbata-bata saat menyanyikannya. Beliau menjelaskan sebenarnya hafal terhadap lagu-lagu tersebut tetapi bila beliau diminta untuk menyanyikan lagu tidak disertai dengan waditra terbang yang dimainkan beliau tidak terlalu ingat. Lagu-lagu terbang bila

dilihat dari struktur pertunjukannya terdiri atas lagu pembuka yang meliputi: pertama, lagu “Bismillah”, kedua lagu “Yahmadun”, ketiga lagu” Kayumbillah”, dan lagu keempat yaitu”Robbun Allah”. Bila dilihat dari teksnya lagu ini yang kesemua berisikan bahasa Arab seperti “*lailahailallah*”, “*ya Muhamadurusulallah*” dapat diartikan lagu-lagu ini bertemakan sebagai ucap puji syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat yang diberikan kepada semua umat manusia. Saat *Saehu* dan para penabuh lainnya menyanyikan lagu ini semua peserta ruwatan berseru “Allah” disela-sela jeda bernyanyi. Lagu- lagu pada *Bubuka* ini ketika dinyanyikan peserta tidak boleh melakukan tarian karena lagu dianggap sakral atau *pamali* untuk di *ibingan* (disertai tari-tarian).

Acara *Reuahan* dilakukan setelah selesai lagu-lagu *bubuka* dinyanyikan, guna untuk memberi tahu masyarakat bahwa pertunjukan terbang telah dimulai. Lagu-lagu ini dinyanyikan oleh seorang ronggeng atau yang lebih dikenal dengan sinden dan juru kawih secara bergantian. Adapun lagu-lagu yang dinyanyikan pada acara *reuahan* yaitu, lagu “Engko”,”Bangun”, lagu “Kembang Kacang”, lagu “Kembang Gadung”, lagu “Malong”, lagu “Siuh”, dan lagu”Benjang”. Ketika lagu-lagu ini dinyanyikan peserta ruwat secara bergantian menari dengan menggunakan *soder* (Selendang). Lagu-lagu ini merupakan lagu hiburan yang dinyanyikan untuk menunggu acara puncak yaitu ruwatan. Lagu-lagu pada sesi *reuahan* dinyanyikan untuk mengucap syukur atas hasil panen atau rejeki yang diberikan kepada masyarakat khususnya masyarakat Tanjungkerta, Sumedang.

Pada acara puncak ruwatan ada beberapa lagu yang wajib dinyanyikan untuk mengiringi ritual ruwatan yang sedang berlangsung. Lagu yang pertama

dinyanyikan yaitu “Nyi Lais Koncrang” yang isinya mempersilakan para peserta ruwatan untuk mendekat, karena acara ruwatan sedang berlangsung dan disertai dengan tarian dari *saehu* dan mengundang *karuhun* salah satunya *Nyi Pohaci* (Dewi Kesuburan). Lagu kedua yang dinyanyikan yaitu “*Kikis Kelir*” yang maksudnya tujuan *ngahurip* ini untuk mengikis atau menghapus dosa yang telah diperbuat oleh manusia. Lagu ketiga yaitu “*Meungpeung Hurip*” yang artinya selagi kita masih hidup, selagi sehat kita harus terus mengingat Allah SWT. Lagu terakhir yang dinyanyikan yaitu “*Keupat Endang*” lagu ini menandakan bahwa acara ruwatan sudah selesai dan semua peserta ruwatan semoga mendapatkan berkahnya.

Berdasarkan penelitian, lagu-lagu terbang yang ditemukan peneliti antara lain; “*Salu-salu*,” “*Awi Ngarambat*,” “*Riring-riring*,” , “*Gandaria*,” “*Kembang Beureum*,” “*Rincik Manik*,” “*Sampeu*,” “*Nyi Lais Entrung*,” “*Eceng Gondok*” dan “*Ayun Ambing*”.

4.3.1.3 Tari

Tarian terbang dalam ruwatan rumah di Tanjungkerta, adalah salah satu unsur yang mempunyai peranan cukup penting, tanpa unsur tari di dalamnya maka penyajian tidak utuh. Gerak-gerak tari diasosiasikan, sebagai gambaran kehidupan masyarakat desa yang penuh kesederhanaan. Hal seperti itu diungkapkan melalui gerakan kaki, gerakan tangan dan kepala. Pada umumnya gerak-geraknya bersifat improvisasi, tidak menuntut keseragaman tetapi tetap pada pola gerak yang sederhana.

Tari yang terdapat dalam terbang di Tanjungkerta Sumedang adalah sebagai media dalam ruwatan rumah, yang disajikan dalam bentuk upacara yang sakral. Untuk jenis tari di Indonesia bila ditinjau dari segi fungsinya, dibagi menjadi dua bagian, yaitu: Tari-tarian sakral dan tari-tarian profan. Sebagaimana diungkapkan oleh Iyus Rusliana dan Toto Amsar Suanda, bahwa:

“tari-tari sakral adalah tarian yang masih dianggap suci atau keramat dan erat sekali hubungannya dengan kepercayaan animisme, totemisme serta keagamaan”

(1987:16). Begitu pula halnya dengan tari terbang di atas, masih tetap dianggap sebagai tarian yang keramat oleh para pendukungnya, yang sampai saat ini masih dipertahankan. Hal demikian, karena mempunyai latar belakang yang cukup jelas, yakni berkaitan dengan keagamaan di samping masih tetap melaksanakan tata cara sebagai kepercayaan kepada leluhur.

Sebagai salah satu cara dalam penghormatan kepada yang sifatnya gaib, antara lain diungkapkan lewat gerak Angkenan yang pertama kali dilakukan oleh seorang *saehu* maupun oleh penari, maksudnya untuk mengagungkan Sang Pencipta. Para penari berjumlah lima orang, yang semuanya kaum pria berusia rata-rata 50 tahun.

Tari dalam ruwatan ini bersifat sakral dan memiliki fungsi secara langsung maupun tidak langsung. Fungsi tari dalam ruwatan secara langsung yaitu : (1) Pernyataan syukur pada Tuhan berkenaan dengan rumah yang diruwat, (2) Menginformasikan kepada khalayak ramai tentang rumah yang diruwat, (3) Bagi mereka yang hadir, ingin mengetahui tentang sesuatu yang disajikan dan sejauh mana sajian itu dapat berfaedah, (4) Untuk menyegarkan suasana penyajian, dan

(5) Tari merupakan daya tarik yang kuat bagi mereka yang hadir. Adapun fungsinya secara langsung adalah untuk menghendaki keselamatan atau menghindari gangguan roh jahat, ingin diberi berkah agar nasib baik atau kesejahteraan ditingkatkan, untuk meningkatkan silaturahmi sesama manusia, dan untuk mencari nafkah bagi para pelaku atau penggarap kesenian terbang.

Pada acara *Reuahan* saat lagu-lagu dinyanyikan para peserta ruwat setelah diberikan *soder* (selendang) satu persatu mulai melakukan tari-tarian yang mengikuti irama. Tarian terbang dan *ngahurip* disesuaikan dengan tema atau isi lagu. Menurut hasil pengamatan peneliti, telah disaksikan gerakan-gerakan tari yang diiringi dengan lagu-lagu hiburan maupun lagu-lagu *ngahurip* berikut:

Tari lagu “Engko”

Dalam lagu ini para penari tampil satu persatu maju ke depan dengan terlebih dahulu melakukan gerakan Angkenan (sikap penari dengan posisi duduk maupun berdiri kedua telapak tangan di dada, seperti sikap sembah) bisa dilakukan mengenakan selendang yang dikalungkan maupun tidak. Lalu, menghadap ke arah empat penjuru mata angin yang dilakukan sambil duduk sila atau sambil berdiri. Gerakan tari yang dilakukan oleh masing-masing penari berputar di tempatnya, gerakan kaki divariasikan dengan gerakan loncat.

Tari lagu “Bangun”

Dalam lagu ini, pada waktu irama naik penari berkeliling membentuk lingkaran dengan gerakan *gedig* dan telapak tangan pada umumnya terbuka, irama gerakannya cepat.

Tari lagu “ Kembang Kacang”

Dalam lagu ini, salah seorang penari mulai menari diikuti yang lainnya dengan irama pertama-tama lambat, makin lama makin naik. Gerakan yang ditampilkan kebanyakan melangkahkan kaki seperti berjalan dengan posisi kaki mengarah serong dan posisi condong. Setelah itu melangkahkan kaki agak lebar dengan posisi kaki kuda-kuda, badan sedikit condong, sikap tangan keduanya ditekuk dengan arah berbeda seperti sikap pasang pada pencak silat. Kadang posisi badan tegak, kadang sedikit membungkuk. Penari lain ada yang loncat-loncat mengikuti arah jarum jam. Pada sesi ini *Ahli Waris* (keluarga yang memiliki hajat) mulai memberikan uang ”masak” secara bergantian.

Tari lagu “Lailahailallah”

Dalam lagu ini, para penari berputar dengan irama cepat, baik beriringan atau di tempat masing-masing. Pada saat itu terlihat kekuatan para penari mulai meningkat.

Tari lagu “Malong”

Dalam lagu ini, para penari mengayunkan tangannya ke depan dan ke belakang sambil melangkah ke depan dan kebelakang dengan sedikit serong dan membungkukkan badan.

Tari lagu “Siuh”

Dalam lagu ini, para penari melangkahkan kaki agak melebar, posisi kaki memasang kuda-kuda, badan sedikit condong , tangan kirinya didepan atas dan tangan kanannya dibelakang bawah.

Tari lagu “Benjang”

Lagu ini memiliki irama rendah, pada lagu ini para penari melakukan gerakan yang sama dengan gerakan tari pada lagu “Siuh” hanya dibedakan dengan para penari berkeliling beberapa kali searah jarum jam.

Tari lagu “Nyi Lais Koncrang”

Dalam lagu ini, seseorang mulai menari diikuti penari lainnya yang terlebih dahulu Mairan (memberikan air minum kepada penari yang diapit oleh jari tengah dan jari manis). Gerak tari yang ditampilkan dengan posisi berdiri, kedua telapak tangan di dada, seperti sikap sembah dan sedikit membungkukan badan tanda menghormat. Setelah itu salah satu kaki diangkat, kaki yang bertumpu di tanah kadang-kadang loncat dan posisi tangan yang satu di tekuk dan yang satunya lurus.

Tari lagu “Kikis Kelir”

Dalam lagu ini, penari memulai tarian dengan irama mengalun. Gerak tari yang ditampilkan penari melangkahkan kaki seperti berjalan dengan posisi kaki arah serong dan posisi tubuh agak condong. Setelah itu penari melakukan gerakan *Gedig Gancang* yaitu gerakan berjalan dengan tempo cepat disertai hentakan kaki yang kuat, kepala menunduk, lalu tangan diayun-ayun ke depan dan ke belakang bergantian dengan telapak tangan tetap terbuka.

Tari lagu”Meungpeung hurip”

Dalam lagu ini, para penari satu persatu membawa daun hanjuang yang terdapat dalam sesajen. Tari-tarian dimulai dengan langkah-langkah yang panjang sambil berkeliling. Pada saat berkeliling tidak sedikit peserta ruwat maupun para

penari mengalami *trance* (tidak sadarkan diri) menari-nari secara tidak sadar. Gerakan yang dilakukan para penari menari-nari dengan gerakan bebas dan dari sini para penari yang dipimpin oleh seorang *saehu* berhamburan berteriak hurip...hurip...hurip...sambil memercikan *cai hurip* kepada peserta ruwat. Irama pada lagu ini sangat cepat.

Tari lagu “ Keupat Eundang”

Dalam lagu ini, para penari melakukan gerakan mengayun-ayunkan tangan kedepan dan kebelakang sambil kaki melangkah maju dan mundur. Seorang penari perempuan paruh baya menggendong *boboko* (Bakul) yang di dalamnya terdapat seikat pasi menggunakan *karembong* (kain selendang yang panjang) sambil mengelilingi tempat upacara. Tarian itu mengungkapkan ajakan untuk pulang, pertanda acara ruwatan telah selesai.

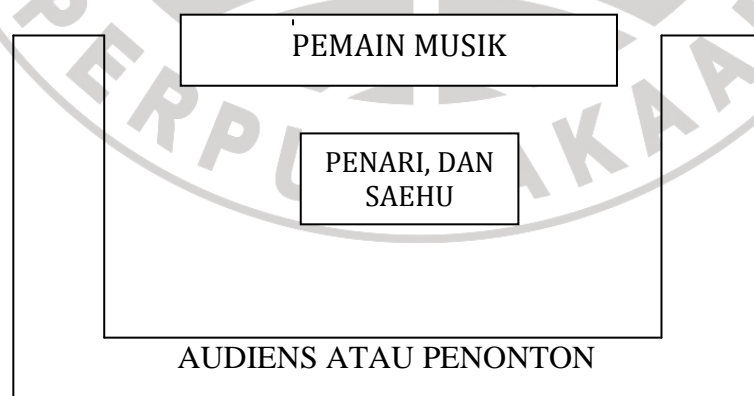
4.3.1.4 Tata Pentas

Fungsi dari pertunjukan seni terbang adalah untuk upacara keselamatan manusia dengan cara ruwatan. Adapun jenis ruwatan yang biasa dilaksanakan antara lain (1) Ruwatan rumah atau tempat; (2) Ruwatan bayi; (3) Ruwatan Mulud. Dengan demikian pertunjukan seni terbang diharapkan dapat menarik penonton atau peserta ruwat sebanyak mungkin. Sehubungan dengan fungsi pertunjukan yang telah disebutkan, maka Lingkung Seni Pusaka Medal kecamatan Tanjungkerta kabupaten Sumedang, menggunakan cara tertentu untuk menarik penonton yaitu dengan menggunakan perlengkapan tata pentas yang menarik di kalangan seni terbang.

Termasuk dalam tata pentas adalah perlengkapan panggung, kostum, dan juga peralatan musik. Perkumpulan seni terbang yang berada di kecamatan Tanjungkerta kabupaten Sumedang tata pentasnya masih bersifat sederhana sekali, walaupun memang sudah ada yang menggunakan perlengkapan.

4.3.1.4.1 Arena Pertunjukan

Dalam pertunjukan seni terbang, panggung bukanlah merupakan salah satu perlengkapan yang dianggap pokok, karena kebanyakan seni terbang ini dipertunjukkan di halaman rumah atau halaman kantor kepala desa, cukup dengan menggelar tikar. Tetapi, untuk tujuan mengumpulkan massa pemilik Lingkung seni mulai menggunakan panggung sebagai tempat untuk bermain waditra terbang. Biasanya panggung yang dipergunakan juga masih sangat sederhana tanpa dekor ataupun perlengkapan lainnya. Cukup papan-papan yang disusun dengan ketinggian kira-kira satu meter. Bagian kolong yang terlihat ditutup kain. Untuk kegiatan menari sendiri di bawah panggung, dengan alasan tidak akan cukup bila melakukan tarian di atas panggung.



Bagan 4.2 Arena pertunjukan dengan panggung menghadap audiens

4.3.1.4.2 Kostum

Busana adalah sebagai salah satu unsur terpenting di dalam penyajian tari. Di samping sebagai kelengkapan juga berfungsi sebagai penutup aurat dan pemberi ciri khas dari salah satu jenis kesenian, sebagaimana Onong Nugraha menjelaskan, bahwa “ Kata busana telah banyak kita dengar atau baca untuk memberi pengertian, bahwa yang dimaksud adalah pakaian khusus yang ada kaitannya dengan kesenian atau setidaknya pemakaiannya secara khusus dalam suasana atau peristiwa tertentu”.

Busana yang dipergunakan pada tari terbang, berpola pada pakaian tradisional masyarakat pedesaan. Kostum seorang pemain terbang ciri khasnya menggunakan baju *kampret* warna putih, memakai celana *pangsi* berwarna hitam atau berwarna gelap. Sebagai pelengkap kostumnya pemain harus memakai ikat kepala atau *totopong* yang bermotifkan batik.

Sementara busana yang digunakan oleh ronggeng atau sinden adalah baju kebaya dan sampung. Kebaya yang digunakan biasanya berwarna cerah dan tata rias yang sedikit mencolok karena untuk menarik perhatian penonton (audiens).

4.3.1.4.3 Peralatan Musik

Musik dalam pertunjukan seni terbang adalah modal utama untuk jalannya pertunjukan terbang. Terbang adalah alat musik yang terbuat dari kayu dan kulit domba atau kambing. Bagian kayu berbentuk bulat seperti goong, tetapi ukuran antara lingkaran lubang atas (muka) dengan lingkaran lubang bawah (belakang) perbedaannya sangat menyolok sehingga bentuknya bulat lancip. Bagian atas ditutup dengan kulit dogdog. Terbang ini bila dilihat bentuknya seperti rebana. Kata

terbang sendiri berasal dari bahasa Arab yang artinya rebana. Waditra terbang yang digunakan pada pertunjukan terbang ini terdiri atas lima buah. Dari kelima jenis terbang ini, mempunyai nama masing-masing yaitu : (1) Terbang Kepring adalah terbang yang mempunyai suara kecil, dengan ukuran diameter 56cm, tinggi badan 11cm, diameter lubang 40cm, (2) Terbang Ageung adalah terbang yang mempunyai suara rendah, dengan ukuran diameter 53cm, tinggi badan 13cm, diameter lubang 23cm, (3) Terbang Gemrung adalah terbang yang mempunyai suara lebih rendah dari Terbang Ageung, dengan ukuran diameter 50cm, tinggi badan 12cm, diameter lubang 28cm, (4) Terbang Talingtik adalah terbang yang mempunyai suara lebih kecil dari Terbang Kepring, dengan ukuran diameter 52cm, tinggi badan 14cm, diameter lubang 35cm, dan (5) Terbang Goong adalah yang berfungsi sebagai goong, dengan ukuran diameter 48cm, tinggi badan 12cm, diameter lubang 25cm. Berat dari masing-masing terbang rata-rata kurang lebih 2,5 kg.

Selain waditra terbang (rebana) yang berjumlah lima buah, seni terbang ini juga memakai waditra tambahan untuk menyempurnakan lantunan lagu-lagu yang dinyanyikan. Waditra itu antara lain sebuah Kendang Indung (kendang besar) dan dua buah Kendang kecil (kulanter), ancak saron, panerus, ancak gambang, ancak bonang, kecrek, rebab, dan goong kempul.

4.3.1.4.4 Sambutan

Sambutan pembukaan yang dilakukan sehubungan dengan pementasan seni terbang yang diucapkan oleh seniman terbang. Isi sambutan ini biasanya mengandung kata-kata yang berisikan ucapan terima kasih pada pemerintah

setempat yaitu pemerintah tingkat desa dan keamanan atau hansip. Ucapan terima kasih itu juga tidak boleh dilupakan, karena selain memperlihatkan adanya sopan santun, juga karena desa setempat telah memberi ijin mengadakan pertunjukan dan ijin menyelenggarakan syukuran atau selamatan. Sedang orang juga tidak boleh melupakan ucapan terima kasih yang ditujukan kepada hansip penjaga keamanan desa, karena merekalah yang bertanggung jawab akan keamanan selama pertunjukan berlangsung.

Sambutan ini juga menjelaskan bahwa pertunjukan terbang merupakan salah satu media untuk mensyukuri keselamatan dan bermaksud untuk mensucikan diri. Pernyataan seperti ini perlu dikemukakan untuk menghindari anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa pertunjukan terbang ini adalah kegiatan yang musrik atau bertentangan dengan agama. Selain itu juga ada permohonan maaf kalau hiburan yang diberikan masih banyak kekurangan.

Bahasa yang digunakan dalam sambutan adalah bahasa daerah Sunda. Bila pengujar mencoba menggunakan bahasa sunda halus tapi tiba-tiba tersisip bahasa sunda kasar pada kata-kata sambutannya itu membuat gelak tawa para penonton yang menyaksikan. Tetapi bagi penduduk daerah setempat menganggap suatu hal yang biasa. Setelah sambutan selesai diucapkan baru kemudian pertunjukan dimulai.

4.3.2 Konteks Budaya

4.3.2.1 Lokasi dan Penduduk

Lokasi penelitian tentang terbang ini yaitu perbatasan antara Kabupaten Subang dan Kabupaten Sumedang, tepatnya lokasi tersebut berada di desa Cipanas kecamatan Tanjungkerta kabupaten Sumedang. Desa ini berbatasan dengan Desa Sukamukti, Desa Wargaluyu, dan Desa Cikawung. Penduduk di daerah ini menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa sehari-hari.

Pada umumnya masyarakat Tanjungkerta, hidup dalam lingkungan masyarakat tradisional petani yang masih mempertahankan cara-cara hidup bergotong-royong dan tolong menolong. Mereka masih mempertahankan adat istiadat para leluhurnya. Fokus penelitian seni terbang ini adalah perkumpulan seni terbang di bawah pimpinan Bapak Een Sukaya dan Bapak Atang Sutisna, yang keduanya merupakan lingkung seni terbang yang bernama “Pusaka Medal” yang terkenal di daerah tersebut. Lokasinya berada di desa Cipanas kecamatan Tanjungkerta kabupaten Sumedang. Lokasi tersebut dapat dilihat pada peta berikut ini:



Gambar 4.1 Peta Lokasi Wilayah Kabupaten Sumedang

4.3.2.2 Latar Sosial Budaya

4.3.2.2.1 Bahasa

Masyarakat yang memiliki seni budaya terbang ini adalah masyarakat Sunda, meskipun bila dilihat dari sejarah masuknya seni terbang ini ke tanah Sunda, seni ini di bawa oleh salah satu wali yaitu Sunan Gunung Jati pada abad ke-16. Dalam misi penyebaran agama Islam Sunan Gunung Jati mengutus Wangsarudin yang dikenal dengan nama Eyang Kusumah untuk menyebarkan agama Islam ke daerah Tanjungkerta, Sumedang. Karena dianggap tidak berhasil dalam penyebaran melalui media dakwah yang biasa saja, Sunan Gunung Jati mengusulkan untuk melakukan penyebaran agama Islam ini dengan menggunakan

media kesenian. Seni terbang ini berisikan lagu-lagu pupujian yang mengagungkan asma Allah dengan menggunakan bahasa Jawa-Sunda, tetapi karena penyebarannya masuk kedalam tanah Sunda maka pupujian itu disesuaikan bahasanya menggunakan bahasa Sunda. Dengan tujuan agar masyarakat pendengarnya lebih memahami makna yang terkandung dalam pupujian yang dilagukan tersebut.

Adapun bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Tanjungkerta, Sumedang adalah bahasa Sunda.

4.3.2.2.2. Agama dan Kepercayaan Masyarakat

Dalam membicarakan religi, termasuk pula di dalamnya sistem kepercayaan yang menyatakan hubungan antara manusia dengan alam semesta beserta tindakan manusia tersebut. Dalam hubungannya dengan daerah Tanjungkerta, Sumedang, Islam adalah agama yang di jadikan pedoman hidup, di samping kepercayaan yang mempunyai variasi yang bermacam-macam.

Masuknya agama Islam di wilayah Tanjungkerta, Sumedang pada abad ke-16. Awalnya Sunan Gunung Jati (Wali Sanga) melakukan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Sunan Gunung Jati mengutus beberapa muridnya untuk menyebarkan agama Islam di Tanah Sunda. Salah satunya Sunan Gunung Jati mengutus Wangsa Kusumah yang lebih dikenal dengan nama Wangsa Rudin untuk menyebarkan agam Islam ke Sumedang khususnya ke daerah Tanjungkerta. Pada saat itu, kondisi keagamaan masyarakat Tanjungkerta masih menganut *hinduisme*, yaitu masih adanya kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme.

Sistem penyebaran agama Islam yang disampaikan oleh para wali meliputi beberapa pendekatan, begitu pula sistem penyebaran yang dipakai Sunan Gunung Jati. Pendekatan tersebut meliputi beberapa cara yaitu, mendirikan pesantren, dakwah terhadap keluarga raja, dan dakwah dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi setempat. Pendekatan seperti ini sempat ditolak oleh masyarakat Tanjungkerta. Tidak kehilangan akal para wali mencoba melakukan dakwah melalui kesenian. Melalui kesenian masyarakat lebih mudah untuk mendengar, melihat, dan memahami. Dengan sarana hiburan pula masyarakat dapat berkumpul tanpa dipaksa, sehingga dakwah melalui kesenian dapat diterapkan. Dakwah melalui kesenian atau seni yang bernafaskan Islam di dalamnya terkandung nilai-nilai Islam, yang diharapkan dapat memberikan pencerahan akan kebesaran Tuhan. Media seni yang digunakan berupa bunyi-bunyian yang ditiru dari tanah mekah berupa *genjring*. *Genjring* adalah semacam alat musik semacam rebana. Di Tanjungkerta sendiri *genjring* dinamakan terbang.

Meskipun saat ini masyarakat Tanjungkerta mayoritas menganut agama Islam, namun pengaruh kepercayaan lama seperti animisme dan dinamisme sampai sekarang masih melekat melalui kegiatan-kegiatan penyediaan sesajen, membakar kemenyan, memelihara benda-benda keramat bahkan memperhitungkan hari baik dan buruk.

Sebagaimana diungkapkan Akip Prawirasuganda (dalam Yanyan 1996:11), bahwa:

“Adapun kepercayaan dalam kalangan orang-orang Sunda meskipun telah memeluk agama Islam, tetapi dasar kepercayaan asli (animisme) yang sudah bercampur dengan kepercayaan Hindu dan Budha, umumnya masih kuat dipegangnya”.

Jadi pada kenyataannya, agama dan kepercayaan di Tanjungkerta hidup berdampingan secara harmonis. Di samping itu pula mereka masih percaya terhadap benda-benda keramat, misalnya keris, batu ali, jimat dengan cara disimpan atau dipakai sebagai daya kekuatan bagi dirinya. Kepercayaan tersebut merupakan warisan masa lalu yang sepertinya tidak masuk akal tetapi diakui keberadaannya. Selain itu, mereka juga masih percaya pada tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti makam para leluhur yang telah lama meninggal. Pada waktu-waktu tertentu misalnya tanggal 12 Maulud, malam harinya mereka dengan sengaja menginap di maka, maksudnya untuk mendapatkan berkah.

Kepercayaan juga diperlukan karena untuk melangsungkan kehidupan di dunia dengan selamat. Orang Sunda percaya dengan adanya beberapa syarat kehidupan yang harus dipenuhi. Syarat kehidupan itu dapat pula di artikan sebagai keyakinan religius yang di jalankan dalam suatu bentuk tindakan berupa upacara yang berkaitan dengan adanya kepercayaan akan roh nenek moyang, adanya hantu, jin, dan kekuatan spiritual lainnya serta tindakan upacara terhadap daur hidup.

4.3.2.2.3 Upacara ruwatan

Kalangan masyarakat pedesaan yang mempercayai dan memegang teguh adat istiadat leluhur mereka, masih suka menyelenggarakan kebiasaan-kebiasaan yang *mistik*. Dalam usaha mencari keselamatan lahir batin di dunia dan di akhirat serta mencegah malapetaka yang mungkin saja dapat terjadi, mereka melaksanakan ruwatan. Pada masyarakat Tanjungkerta untuk mengakui

kebesaran atau mensyukuri nikmat dari Allah SWT sering ditunjukkan melalui kegiatan upacara ritual yang dinamakan ruwatan.

Tentang ruwatan Koentjoroningrat (dalam Yanyan 1996:16) menyatakan, bahwa:

“Ruwat di dalam bahasa Jawa sama dengan kata *luwar* berarti lepas atau terlepas, di ruwat artinya dilepaskan dan dibebaskan. Pelaksanaan itu disebut *ngruat* atau ruwatan berarti melepaskan atau membebaskan, ialah dibebaskan dari hukuman atau kutukan dewa yang menimbulkan bahaya malapetaka atau keadaan yang menyedihkan”.

Istilah yang biasa dipergunakan untuk ruwatan di Tangkajene adalah *huripan*. Sedangkan istilah lain yang dikemukakan oleh Elan Soerawisata, yaitu: “*Istilah ngaruwat hartina ngarawat (ngamumule) kaluhuran seni budaya urang titinggal para karuhun*” (Istilah ruwatan artinya merawat atau memelihara keagungan seni budaya kita warisan dari para leluhur). Adapun pendapat lain, bahwa : “Kata ruwat menurut R Kardata Puraduredja (1996:90) asal kata dari sanskerta yang berarti patah, jadi ngaruwat mengandung makna akibat-akibat yang buruk(malapetaka atau bencana) dari pembawaan sesuatu atau seseorang yang ditentukan.

Di daerah Tangkajene ruwatan diselenggarakan dengan menampilkan kesenian terbang. Waktu ruwatan biasanya berlangsung tengah malam, karena masih dianggap sebagian orang hal tersebut memiliki kemanjuran. Sebagaimana Arthur S Nalan (1994:25) mengemukakan bahwa “Kemanjuran dapat dirasakan bagi yang mempercayainya, karena ngaruwat dapat dikategorikan berada dalam waktu kudus (waktu suci)”. Maka suasana tengah malam yang hening akan memberi kesan hidmat.

Ada beberapa jenis ruwatan yang biasa dilaksanakan di daerah Tanjungkerta, antara lain:

(1) Ruwatan Rumah atau Tempat

Rumah yang diruwat adalah rumah yang baru saja selesai dibangun dan siap untuk ditempati, atau juga rumah yang sudah lama tidak ditempati. Bahkan tidak saja rumah, tapi semua jenis yang sifatnya dibangun baik gedung maupun jembatan.

Apabila orang yang menyelenggarakan ruwatan termasuk ekonomi yang mampu, maka biasanya sebelum ruwatan berlangsung pada siang harinya dilaksanakan potongan Embe Kenit. Kepala hewan itu dikubur didepan rumah atau dekat bangunan yang diruwat. Di antara yang membedakan ruwatan rumah dengan ruwatan lainnya adalah pada saat ruwatan rumah dilaksanakan, di atas pintu rumah diletakkan Rarawis, kemudian di setiap penjuru rumah diletakkan Duwegan dan daun Hanjuang.

(2) Ruwatan Maulud

Ruwatan Maulud berlangsung tiap tahun, mereka beranggapan bahwa bulan Maulud adalah bulan yang penuh *barokah*. Di antara orang yang tidak pernah melewatkan kegiatan semacam itu, adalah Adis Mukaya seorang tokoh terbang yang biasa juga berperan sebagai *Saehu* dan sebagai *Kuncen* di daerah Tanjungkerta. Hal tersebut dilakukan, di samping untuk memperingati hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW, juga merawat peralatan terbang agar membawa berkah yang melimpah. Istilah tersebut dikenal dengan sebutan “Di mauludkkeun”.

Kegiatan tersebut tidak lepas dari peran serta masyarakat pendukung di sekitarnya, seperti dikatakan oleh Adis Mukaya, bahwa:

“Apabila akan diadakan ruwatan, warga masyarakat turut mendukung kelangsungannya. Di antaranya mereka turut menyumbangkan bahan-bahan untuk perlengkapan sesajen, baik itu berupa hasil dari pertanian maupun hasil dagangan secara gotong royong. “

Pada ruwatan Maulud ini, terdapat perbedaan tata cara dalam pertunjukannya. Sebelum upacara berlangsung, sehari sebelumnya *Saehu* pergi ke makam para leluhur, meminta izin atas maksudnya dengan terlebih dahulu membaca Ayat suci Al-Quran (Surat Yasin), dilakukan bersama-sama dengan para pengikutnya. Pada keesokan harinya, dilaksanakan pemandian keris dan benda-benda pusaka lainnya yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, yaitu dengan Cai Hurip yang dicampur dengan tujuh bunga. Untuk selanjutnya, benda itu dibungkus dengan kain putih dan disimpan di atas sesajen. Selain itu pula, alat terbang yang akan digunakan terlebih dahulu diolesi dengan minyak wangi ke seluruh permukaannya. Pada saat upacara itu berakhir, para peserta yang hadir diberi minum Cai Hurip oleh *Saehu*.

4.3.2.2.3.1 Sesajen

Sesajen adalah kelengkapan yang harus disediakan, sebagai persyaratan yang tidak akan pernah ketinggalan dalam setiap ruwatan. Dalam hal ini Koentjoroningrat (dalam Yanyan 1996:25) mengungkapkan “Apabila diperhatikan sajian yang disediakan dalam upacara ruwat, maka ada juga tanda-tanda bahwa sajian itupun mengandung arti pemberian atau persembahan kepada Dewa, roh atau gaib yang mengandung lambing-lambang untuk komunikasi”.

Maka menurut kepercayaan mereka, segala sesuatu perlengkapan sesajen harus berusaha untuk diperhatikan karena di samping mengandung makna dan lambang-lambang untuk komunikasi, juga agar para leluhur yang dimaksud dapat mengabulkan keinginan kita. Sesajen biasanya diletakkan di tengah-tengah arena upacara dengan diberi alas terlebih dahulu, dan dikelilingi dengan daun Hanjuang yang diberi alas botol. Sesajen yang disediakan itu terdiri atas :

a) Parupuyan

Ruwatan selalu dimulai dengan pembakaran kemenyan, tempat pembakaran itu disebut Parupuyan. Menurut Kamus Basa Sunda "*Parupuyan nyaeta robahan tina perapuyan (tempat seuneu), tempat meuleum menyan atawa dupa waktu ngukus atawa disebut parukuyan* (Parupuyan perubahan kata perapuyan atau tempat api, tempat membakar kemenyan atau dupa). Parupuyan biasanya terbuat dari tanah, sedangkan bahan pembakarannya adalah arang kayu. Setiap Parupuyan yang selesai digunakan, disimpan di suatu kamar khusus yang disebut Goah (tempat penyimpanan barang-barang pangan atau sesajen).

b) Pangradinan, terdiri atas peralatan kecantikan seperti cermin, sisir, dan minyak wangi, *leumareun, rampe* .

c) Parawanten adalah bahan untuk sesajen yang berasal dari bahan beras, beras ketan. Minuman seperti air kopi pahit, air kopi manis, teh pahit, Tujuh macam bunga seperti bunga mawar, bunga melati, bunga kenanga, bunga dahlia, bunga kaca piring. Buah-buahan seperti pisang, nanas, mangga, pepaya. Umbi-umbian seperti singkong, ubi jalar. Lauk pauk seperti bakakak ayam, panggang ikan. dan bumbu masak seperti gula merah, garam, terasi. . Macam-macam rurujukan

seperti rujak asem, rujak roti, rujak kalapa, rujak jeruk, rujak buah, rujak konyal, rujak cau. Ragam parawanten memiliki arti atau merupakan simbol khusus adalah : (1) Ngupat atau kupat maksudnya orang tidak boleh membicarakan kejelekan orang lain, (2) Bubur beureum bubur bodas maksudnya agar siapapun yang memiliki penyakit lekas sembuh dan penyakitnya tidak berkepanjangan, (3) Leupeut yang artinya sesama manusia kita harus bersatu. Leupeut sendiri bias diartikan sebagai symbol ikatan, dan (4) Rurujakan maksudnya kita sebagai manusia harus dapat memanfaatkan rizki pemberian dari Tuhan.

- d) Panumbal terdiri dari Ayam dan Embe Kenit
- e) Panyinglar terdiri atas bawang merah dan bawang putih dan *cecepel lauk*
- f) Panyen terdiri atas hanjuang, jewer kotok, jukut palias, daun sirih, bungbuay, pohon tebu, daun Ki Kandel, daun enow.
- g) Perabotan terdiri atas pisau dan hihid
- h) Pakakas terdiri atas Golok dan koret
- i) Panghuripan terdiri atas telur ayam kampung, air beras, air bunga, *Cai hurip*, *rampe*, kelapa, gula merah, beras, uang logam, tasbih, keris dan Surat Yassin.

Sesajen tersebut, diletakkan pada *Cecempeh* yang diberi alas kain dan sebagian lagi diletakkan sebagai *sasaweuy* yang digantungkan di atas bagian punggung dengan dilengkapi padi satu ikat dan kacang merah satu ikat. Selain itu ada yang untuk dipasangkan di atas pintu rumah, berupa rarawis dengan daun enow sebagai pengikatnya. Sedangkan kelapa dan iar beras diletakkan di setiap sudut rumah. Seekor ayam sebagai *panumbal* , disembelih sehari sebelum ruwatan berlangsung dan darahnya ditimbun.

j) Sambung Layang yakni rangkaian hasil bumi yang disusun tiga lingkaran yang biasanya dibuat sepasang. Sesajen ini terdiri dari seluruh hasil bumi mulai dari buah-buahan, padi, umbi-umbian, dan sebagainya.

Gambarnya sebagai berikut:



Gambar 4.2 Sambung Layang dan Sesajen

4.3.2.2.3.2 Seniman

4.3.2.2.3.2.1 Identitas

Untuk memperoleh identitas yang diakui masyarakat, orang harus menampilkan aktivitas seni pertunjukan terbang sehingga ia dikenal oleh

masyarakat luas. Oleh karena itu pada hakikatnya seniman harus menggantungkan diri secara tetap atauoun tidak tetap ke dalam suatu perkumpulan, seseorang harus menempuh suatu prosedur tertentu, antara lain dengan proses sosialisasi dan adanya semacam rekomendasi dari sesama seniman seni terbang. Rekomendasi ini berupa ajakan untu bergabung di mana kemudian ia akan diperkenalkan kepada pemimpin perkumpulan dan anak buahnya.

Umumnya seni terbang dipimpin oleh seorang *saehu* yang pada gilirannya memimpin perkumpulan serta akan menentukan apakah orang itu akan diterima untuk bergabung dengan perkumpulan yang dipimpinannya atau tidak. Keputusan ini biasanya diambil karena pimpinan juga mendengarkan sarn dari anggota-anggota perkumpulan yang lain. Perlu diketahui bahwa proses pengambilan keputusan itu tidak dilakukan secara formal. Seniman-seniman itu adalah penyanyi atau sinden dan pemegang instrumen. Tapi baisanya untuk memilih seniman-seniman ini dilakukan secura turun temurun, jadi misalnya orangtuanya yang dulu menempati posisi pemegang terbang(rebana) tidak menutup kemungkinan yang memegang terbang (rebana) selanjutnya merupakan keturunannya.

4.3.2.2.3.2.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial masyarakat para seniman terbang yang peneliti teliti, dilihat dari kemampuan ekonomi dan tingkat pendidikan bisa digolongkan masyarakat menengah ke bawah. Tetapi sebagian besar golongan masyarakat bawah. Untuk

golongan masyarakat menengah sangat jarang sekali. Dilihat dari keadaan fisik, para seniman terbang rata-rata memiliki usia yang sudah tidak produktif lagi untuk bekerja di pabrik atau sebagai buruh kerja. Beberapa seniman menggantungkan hidupnya dari upah pertunjukan terbang. Sebagian dari mereka ada juga yang bekerja sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendidikan seniman terbang sebagian besar lulusan SD bahkan banyak yang tidak pernah mengenyam bangku sekolah sehingga mereka mengalami buta huruf. Pendidikan tertinggi yang sebagian seniman terbang minimal sampai SMP, jarang sekali yang berpendidikan sampai dengan SMA.

4.4 Fungsi

4.4.1 Fungsi Saat Dibentuknya

Seni pertunjukan terbang di daerah Tanjungkerta, Sumedang berangkat dari sejarah masuknya agama Islam ke daerah Tanjungkerta, Sumedang. Sunan Gunung Jati (Wali Sanga) mengutus seseorang yang bernama Wangsakusumah atau yang saat ini dikenal dengan nama Eyang Wangsarudin untuk menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Tanjungkerta. Dalam melaksanakan tugasnya selaku penyebar agama Islam di Tanjungkerta, kehadiran Wangsa Kusumah pernah di tolak oleh masyarakat. Setelah mendapat petunjuk dari Sunan Gunung Jati, ia memutuskan untuk menggunakan kesenian sebagai media dakwah, dipilihlah bentuk kesenian yang menyerupai rebana di Tanah Mekah. Pada akhirnya seni terbang ada sampai saat ini yang dipelajari secara turun menurun. Pertunjukan terbang ini dilakukan untuk memuji Allah SWT, untuk mensyukuri karunia Allah

SWT dan memuji asma-asma Allah SWT. Seni pertunjukan terbang adalah berupa lagu-lagu pupujian yang di iringi oleh tari-tarian dan bunyi-bunyian alat musik terutama terbang (rebana).

Lagu-lagu *Ngahurip* pada seni terbang ini merupakan sebuah syair atau puisi rakyat, yang merupakan media penghubung manusia dengan unsur dunia atas. Melagukannya pun terjadi di dalam konteks ritual dalam ruwatan, sebuah upacara yang merupakan bentuk apresiasi dari sistem religi masyarakat penciptanya. Terdapat beberapa fungsi yang terkandung di dalam lagu-lagu *Ngahurip*. Adapun fungsi yang *Pertama*, lagu-lagu *ngahurip* pada seni terbang merupakan alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Lagu-lagu *ngahurip* menjadi sebuah alat pengesahan sebuah kebudayaan. Tidak dapat dipungkiri, lagu-lagu *ngahurip* juga merupakan sebuah produk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat pemiliknya. Sebagai sebuah produk budaya, pupujian menjadi sebuah media atau alat sahnya sebuah lembaga kebudayaan (masyarakat)

Kedua, lagu-lagu *ngahurip* pada seni terbang merupakan bagian dari alat pendidikan anak (*pedagogical device*). Lagu – lagu *ngahurip* pada seni terbang sebagai sebuah produk budaya masyarakat pemiliknya berfungsi sebagai alat pendidikan anak. Di dalam lagu-lagu *ngahurip* ini, banyak terkandung nilai-nilai pendidikan bagi anak, di antaranya yaitu:

1) pengetahuan religi

Pendidikan religi tercermin pada konteks pertunjukannya sebagai sebuah teks lagu yang dinyanyikan pada acara religi dan tari-tarian yang dipertunjukan

sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT atas rahmat dan hikmahnya kepada masyarakat khususnya masyarakat Tanjungkerta, Sumedang. Lagu-lagu *ngahurip* merupakan sebuah permohonan (doa) keselamatan, melalui hal tersebutlah nilai-nilai religi dapat diambil.

2) pendidikan seni dan budaya

Pendidikan seni budaya menjadi salah satu aspek pendidikan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi anak. Seni terbang mengajak anak-anak memahami bentuk seni dan kebudayaan masyarakatnya, di mana ia menjadi bagian dari anggota masyarakat itu.

3) pendidikan bahasa

Rangkaian kata-kata yang membentuk lagu-lagu *ngahurip* dapat menjadikan lagu *ngahurip* sebagai media pembelajaran bahasa. Bagaimana ciri khas bahasa puitis, bahasa yang memiliki nilai-nilai keindahan, bahasa yang diciptakan oleh nenek moyangnya sendiri.

4) pendidikan watak bagaimana manusia seharusnya melakukan hubungan sesama manusia, dengan alam, dan dengan zat Yang Maha Agung.

Aspek pendidikan ini tidak terlepas dari pandangan bahwa lagu *ngahurip* dalam seni terbang merupakan produk budaya sebuah kolektif yang sarat akan nilai keindahan. Aspek pendidikan lain yang tampak adalah seni terbang memberikan pelajaran watak bagaimana sebaiknya manusia berhubungan baik dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. ketiga komponen tersebut tentunya harus seimbang, karena ketika satu komponen tidak dijalankan dengan baik, maka kerusakan hubungan antarkomponen menjadi tidak baik.

Ketiga, sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif. Hal ini tergambar pada konteks pertunjukan, yakni waktu, situasi, dan orang-orang yang terlibat dalam upacara ruwatan pada seni terbang dan saat teks atau syair dilagukan. menjadi sistem proyeksi atau sebagai cermin harapan dari masyarakat pemiliknya. Jika dilihat dari makna serta isi teks, harapan tersebut merupakan harapan untuk mendapatkan keadaan yang serba baik, jauh dari segala kejahatan dan kondisi yang tidak menyenangkan. Selain itu berfungsi untuk menghendaki keselamatan atau menghindari gangguan dari roh jahat.

Keempat, lagu *ngahurip* sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Lagu *ngahurip* pada seni terbang menjadi sebuah alat bagaimana agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota masyarakat pemiliknya. Norma-norma tersebut tentu saja norma yang juga terkandung di dalam teks, seperti bagaimana cara masyarakat atau manusia mengungkapkan rasa syukur terhadap Allah SWT.

4.4.2 Fungsi Saat Ini

Fungsi saat ini merujuk pada kedudukan seni terbang saat ini, mengingat fungsi seni terbang telah mengalami perubahan. Beberapa fungsi terdahulu masih dapat dipertahankan, tetapi beberapa fungsi hilang dan digantikan dengan fungsi-fungsi yang baru.

Pertama, teks ini dilagukan dan dipertunjukan menjadi sarana hiburan bagi pendengarnya. Ini terjadi karena lagu *ngahurip* merupakan sebuah produk budaya, di dalamnya sarat akan nilai-nilai seni dan sastra. Melalui seni (pertunjukan) dan bentuk bahasa (sastra) yang kaya akan nilai estetika, menimbulkan perasaan nyaman dan senang dalam diri orang yang melihat dan mendengar lagu *ngahurip* dalam kegiatan ruwatan pada seni terbang tersebut.

Kedua, teks bagi masyarakat pendukungnya sebagai sebuah alat untuk mengesahkan pranata sosial atau lembaga kebudayaan pada masyarakat pendukungnya. Sebagai sebuah produk budaya pupujian menjadi sebuah media atau alat sahnya sebuah lembaga kebudayaan (masyarakat).

Ketiga, seni terbang sebagai alat pendidikan bagi anak-anak. Sama halnya dengan fungsi saat seni terbang ini lahir. Banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari makna lagu-lagu *ngahurip* pada seni terbang ini. Nilai-nilai pendidikan tersebut antara lain pendidikan seni, pendidikan bahasa, pendidikan watak (hubungan antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhannya), pengetahuan mengenai kepercayaan atau sistem religi masyarakat pemilik seni terbang terdahulu.

